

**ANALISA PERAN PEMANDU WISATA TERHADAP KESADARAN EKOLOGI
PENGUNJUNG DI YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU**

SKRIPSI

Oleh:

**RENDY HARDIAN EKANANDA
NIM. 155080401111055**



**PROGAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**ANALISA PERAN PEMANDU WISATA TERHADAP KESADARAN EKOLOGI
PENGUNJUNG DI YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
Di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh:

RENDY HARDIAN EKANANDA

NIM. 155080401111055



**PROGAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISA PERAN PEMANDU WISATA TERHADAP KESADARAN EKOLOGI
PENGUNJUNG DI YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU

Oleh:

Rendy Hardian Ekananda
NIM. 155080401111055

Mengetahui,
Ketua Jurusan SEPK

Menyetujui
Dosen Pembimbing



(Edi Susilo, MS)

NIP. 19591205 1998503 1 003
22 NOV 2019

(Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP)

NIP. 19750310 200501 2 001
22 NOV 2019



IDENTITAS PENGUJI

Judul : Analisa Peran Pemandu Wisata Terhadap Kesadaran Ekologi Pengunjung Di Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Nama Mahasiswa : Rendy Hardian Ekananda

NIM : 155080401111055

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing 1 : Wahyu Handayani, S.Pi., MBA., MP

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi., MM

Dosen Penguji 2 : Dr. Ir. Edi Susilo, MS

Tanggal Ujian : 11 November 2019



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur dan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan keimanan, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini
2. Bapak dan Ibu yang telah memfasilitasi, membiayai, mensupport, dan mendoakan untuk kelancaran dalam penyusunan skripsi ini
3. Wahyu handayani, S.Pi, MBA., MP selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing saya dalam penyusunan skripsi hingga selesai
4. Ozora Esesiawati yang selalu nguber-nguber untuk mengerjakan skripsi
5. Teman-teman angkatan yang selalu mempertanyakan “udah sampe mana skripsimu?” sebagai pengingat peneliti terkait tugas akhir
6. Dan semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap kelancaran skripsi ini

Malang, 7 Desember 2018

Penulis

RINGKASAN

RENDY HARDIAN EKANANDA. Skripsi Tentang Analisa Peran Pemandu Terhadap Kesadaran Ekologi Pengunjung Di Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru (dibawah bimbingan **Wahyu handayani, S.Pi., MBA., MP**)

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari tiga perempat lautan dan sumberdaya laut yang melimpah. Melihat potensi tersebut, wilayah pesisir merupakan wilayah yang dapat dimanfaatkan dengan beberapa cara. Salah satunya adalah pemanfaatan wisata di CMC Tiga Warna yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pada CMC Tiga Warna dalam pemanfaatan kawasan konservasi menerapkan konsep eduwisata yang mengajak para pengunjung untuk ikut serta menjaga kelestarian lingkungan dengan bantuan pemandu wisata setempat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peran pemandu wisata dalam menyadarkan kepedulian lingkungan pengunjung CMC Tiga Warna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana profil pengelola CMC Tiga Warna, menganalisa bagaimana proses edukasi berlangsung, menganalisa aktivitas pemandu wisata, dan menganalisa perubahan perilaku pengunjung setelah di edukasi. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, Jawa Timur.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada skripsi ini menggunakan metode wawancara, kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan penentuan responden adalah dengan *purposive sampling*. Penentuan responden dengan metode *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan data dari *key informan* dan pemandu wisata, untuk pemandu wisata sebanyak 12 orang. Sedangkan Linear Time Function digunakan untuk mendapatkan responden pengunjung, responden yang didapatkan sebanyak 24 orang. Dari data yang didapatkan, pada skripsi ini kemudian dianalisa menggunakan metode kualitatif deskriptif.

CMC Tiga Warna merupakan kawasan konservasi mangrove yang di kelola oleh Yayasan Bhakti Sendang Biru. Pengelolaan yang dilakukan oleh yayasan berbasis pemanfaatan ekowisata. Pemanfaatan wisata yang ada di CMC Tiga Warna berbasis edukasi. Edukasi tersebut lakukan dengan cara memberikan informasi terkait konservasi di wilayah CMC Tiga Warna kepada pengunjung. Penyampaian informasi tersebut memerlukan peran pemandu wisata lokal yang disediakan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang bersertifikat, sehingga dari penyampaian informasi tersebut dapat memberikan kesadaran ekologi terhadap pengunjung.

Edukasi dalam penelitian terbagi menjadi edukasi pemandu wisata dan edukasi pengunjung. Edukasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pentingnya peran setiap orang dalam menjaga lingkungan sekitar. Edukasi yang berlangsung terdiri dari beberapa proses. Untuk edukasi pemandu wisata dilakukan mulai dari perekrutan pemandu, pelatihan dan sertifikasi untuk mengetahui kompetensi pemandu wisata, dan pemahaman SOP kepemanduan untuk memberikan arahan agar proses memandu dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Dalam perekrutan pemandu dilakukan dengan cara mengajak dan membuka peluang kepada warga sekitar CMC Tiga Warna yang memiliki kesadaran ekologi. Selanjutnya adalah pelatihan dan sertifikasi, pada tahap ini memerlukan pihak ke tiga dari lembaga yang berwenang. Pada tahap

pelatihan dan sertifikasi, pemandu juga diberikan pemahaman terkait SOP ke pemanduan yang ada di CMC Tiga Warna. Sedang edukasi kepada pengunjung terdapat proses yang harus patuhi oleh pengunjung sebelum berkunjung ke CMC Tiga Warna, diantaranya adalah pemesanan reservasi bertujuan untuk membatasi jumlah kunjungan CMC Tiga Warna agar memudahkan kontrol kawasan konservasi, *check list* barang bawaan pengunjung bertujuan untuk mengawasi limbah atau sampah yang dibawa oleh pengunjung agar tidak dibuang di kawasan konservasi, *tracking* dan penyampaian informasi bertujuan untuk mengenalkan profil dan pengetahuan terkait kawasan konservasi, dan wahana atau permainan untuk menikmati pesona keindahan kawasan CMC Tiga Warna.

Namun dalam proses pemanduan terkait standar informasi yang diberikan oleh pemandu kepada pengunjung mengenai informasi sejarah CMC Tiga Warna tidak dilakukan dengan semestinya. Sebanyak 23 orang tidak mendapatkan informasi terkait sejarah CMC Tiga Warna dan 12 orang tidak mengerti arti konservasi setelah melakukan proses pemanduan.

Untuk mencukupi kebutuhan seorang pemandu, maka pemandu perlu melakukan aktivitas lain selain memandu. Diantaranya adalah aktivitas sebagai pemandu dan aktivitas diluar memandu. Aktivitas sebagai pemandu terdiri dari aktivitas produktif yakni sebagai pendamping pengunjung CMC Tiga Warna memberikan edukasi kepada pengunjung CMC Tiga Warna, kerja bakti rutin untuk merawat kondisi area konservasi CMC Tiga Warna. Sedangkan aktivitas diluar memandu terdiri dari aktivitas produktif dan aktivitas sosial, untuk aktivitas produktif diluar memandu dilakukan untuk menambah penghasilan yakni sebagai petani ladang, petani hutan, dan peternak. Sedangkan untuk aktivitas sosial diluar memandu adalah kerja bakti masyarakat dan aktivitas sosial bermasyarakat lainnya.

Namun perubahan perilaku pengunjung setelah diedukasi oleh pemandu tidak sepenuhnya berhasil dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah karena adanya kesempatan membuang sampah sembarangan di lokasi CMC Tiga Warna dan adanya warung di dalam area konservasi sehingga barang yang dibeli pengunjung tidak masuk kedalam *check list* barang bawaan pengunjung. Selain itu kurangnya kontrol dari pihak pengelola mengenai sampah yang berserakan di kawasan konservasi dan kurangnya metode penyampaian informasi kepada pengunjung

Kesimpulan dan saran pada penelitian ini adalah sertifikasi tidak sepenuhnya dapat menjamin apa yang dilakukan oleh pemandu wisata sesuai dengan standar yang ditentukan. Edukasi yang dilakukan selama proses *tour guiding* tidak sepenuhnya berhasil karena masih ada pengunjung yang membuang sampah sembarang di area konservasi. Saran pada penelitian ini adalah sebaiknya pihak pengelola meningkatkan pengelolaan dan menyeleksi pemandu wisata kembali yang tergabung. Seharusnya pihak pengelola lebih meningkatkan kualitas manajemen pengelolaan agar goal yang diharapkan dapat tercapai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia-Nya, sehingga proposal skripsi tentang Peran Pemandu Wisata Terhadap Pengunjung Di Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dapat terselesaikan. Serta penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, sehingga kritikan dan masukan sangat diharapkan untuk memperbaiki kekurangan yang disampaikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.



Malang, 7 Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
IDENTITAS PENGUJI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan	3
1.4. Kegunaan.....	4
2. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1. Penelitian Terdahulu.....	5
2.2. Peranan.....	6
2.3. Perilaku Dan Perubahan Perilaku.....	7
2.4. Ekowisata.....	8
2.5. Eduwisata.....	9
2.6. Konservasi	10
2.7. Kepuasan Pengunjung	11
2.8. Pemandu Wisata (<i>tour guide</i>) dan Edukasi.....	12
2.9. Kerangka Pemikiran	13
3. METODE PENELITIAN.....	14
3.1. Jenis dan Sumber Data	14
3.2. Sumber Data	14
3.2.1. Data Primer	14
3.2.2. Data Sekunder.....	15
3.3. Teknik Pengumpulan Data	15
3.3.1. Observasi	15
3.3.2. Wawancara	16
3.3.3. Kuesioner	18
3.3.4. Dokumentasi.....	19

3.4. Teknik Pengambilan Sampel	19
3.4.1. Teknik Sampling Ketua Yayasan dan Pemandu Wisata	20
3.4.2. Teknik sampling pengunjung CMC Tiga Warna	20
3.5. Metode Analisis Data.....	21
4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
4.1. Keadaan Umum Wilayah.....	25
4.1.1. Keadaan Geografis Wilayah	25
4.1.2. Keadaan Topografi Wilayah.....	25
4.1.3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia.....	26
4.1.4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	27
4.1.5. Keadaan Umum Perikanan Di Kabupaten Malang.....	27
5. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1. Profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	29
5.1.1. Sejarah Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	29
5.1.2. Visi dan Misi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	31
5.1.3. Prestasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru.....	32
5.1.4. Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	35
5.1.5. Peran Yayasan Terhadap Kegiatan Eduwisata.....	37
5.2. Edukasi Pemandu Wisata dan Pengunjung	38
5.2.1. Edukasi kepada pemandu CMC Tiga Warna	38
5.2.1.1. Perekrutan Pemandu Wisata CMC Tiga Warna	38
5.2.1.2. Pelatihan dan Sertifikasi Pemandu Wisata.....	42
5.2.1.3. Pemahaman dan Penerapan SOP Pemandu Wisata.....	45
5.2.1.4. Faktor Terjadinya Pelanggaran SOP Kepemanduan	50
5.2.1.5. Negosiasi Kelayakan Pemandu Untuk Mendapatkan Sertifikat Kepemanduan.....	51
5.2.2. Edukasi Kepada Pengunjung (<i>Tour Guiding</i>).....	52
5.2.2.1. Reservasi Kunjungan (<i>Booking</i>).....	53
5.2.2.2. Check List Barang Bawaan Pengunjung	55
5.2.2.3. Perjalanan Menuju Pantai Tiga Warna (<i>Tracking</i>).....	56
5.2.2.4. Informasi Bagi Pengunjung Pantai Tiga Warna	58
5.2.2.5. Faktor yang mempengaruhi pemahaman pengunjung setelah edukasi.....	63
5.2.2.6. Komponen Yang Terlibat Dalam Proses Edukasi.....	65
5.2.2.7. Item Pendukung Kepemanduan	65
5.2.3. Sumber Informasi Pengunjung Mengenai CMC Tiga Warna.....	70
5.2.4. Kualitas Pelayanan CMC Tiga Warna.....	70
5.3. Aktivitas Pemandu Wisata (<i>Tour Guide</i>).....	71
5.3.1. Aktivitas Produktif	71
5.3.2. Aktivitas Non-Produktif	74
5.4. Perilaku Dan Pemahaman Pengunjung Pasca Edukasi.....	75
5.5. Peran Penting Pemandu Wisata di CMC Tiga Warna.....	77
5.5.1. Peran Pelayanan	77
5.5.2. Peran Pemeliharaan	78
5.5.3. Peran Edukasi	78
6. KESIMPULAN DAN SARAN	79
6.1. Kesimpulan	79
6.2. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA.....	83
LAMPIRAN.....	85



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1 Matrik Penelitian	24
Tabel 2. Tabel Penduduk Berdasarkan Usia	26
Tabel 3. Tabel Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	27
Tabel 4. Daftar Crew CMC Tiga Warna.....	40
Tabel 5. Pelatihan dan Servikasi Crew CMC Tiga Warna	43
Tabel 6. Standart Operational Procedure (SOP) Pemandu Wisata CMC Tiga Warna.....	47
Tabel 7. Tabel Hasil Kuesioner Terkait Penyampaian Sejarah CMC Tiga Warna	60
Tabel 8. Tabel Hasil Kuesioner Terkait Pengetahuan Konservasi Yang Di Sampaikan Oleh Pemandu Kepada Pengunjung	62
Tabel 9. Tingkat Pendidikan Akhir Pemandu Wisata di CMC Tiga Warna.....	63
Tabel 10. Tabel Sumber Informasi Pengunjung Mengenai CMC Tiga Warna	70
Tabel 11. Keinginan Untuk Mengunjungi Kembali CMC Tiga Warna.....	71
Tabel 12. Aktivitas Produktif Diluar Memandu.....	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	13
Gambar 2. Analisis Model Interaktif (Sugiyono, 2017).....	22
Gambar 3. Prestasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru.....	34
Gambar 4. Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru.....	35
Gambar 5. Proses Pemesanan Reservasi Kunjungan Pantai Tiga Warna.....	54
Gambar 6. Tabulasi Kunjungan CMC Tiga Warna.....	55
Gambar 7. Chesk List Barang Bawaan Pengunjung CMC Tiga Warna.....	56
Gambar 8. Perkenalan Pemandu Wisata Kepada Pengunjung.....	57
Gambar 9. Jalur Tracking Darat Dan Laut CMC Tiga Warna.....	58
Gambar 10. Standar Informasi Yang Disampaikan Pemandu.....	59
Gambar 11. Jemparangan Di Pantai Clungup.....	66
Gambar 12. Perlengkapan dan Aktivitas Snorkling.....	67
Gambar 13. Atraksi Banana Boat.....	68
Gambar 14. Atraksi Memancing Di Rumah Apung.....	69
Gambar 15. Wawancara Dengan Pemandu.....	73
Gambar 16. Kerja Bakti CMC Tiga Warna.....	75
Gambar 17. Salah Satu Sampah Yang Berserakan.....	77



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Badan Hukum Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	85
Lampiran 2. Matriks Penelitian	87
Lampiran 3. Tata Tertib Pengunjung CMC Tiga Warna.....	88
Lampiran 4. Dokumentasi	89
Lampiran 5. Transkrip Wawancara dan Kuesioner.....	91



1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang wilayahnya terdiri dari tiga perempat wilayahnya terdiri atas lautan dan memiliki potensi sumberdaya laut yang melimpah (BPS, 2017). Dengan mendapat julukan negara kepulauan, Indonesia memiliki jumlah kepulauan terbanyak di dunia yakni dengan jumlah 17.504 pulau dan memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Dengan potensi yang sangat berlimpah tersebut Indonesia mempunyai produksi perikanan tangkap tertinggi kedua di dunia (FAO, 2016).

Melihat potensi tersebut wilayah pesisir merupakan wilayah yang menjanjikan dengan banyaknya sumber daya yang dapat dimanfaatkan melalui banyak cara salah satunya adalah melalui pariwisata khususnya wisata bahari. Wisata bahari adalah wisata minat khusus yang memiliki aktivitas yang berkaitan dengan kelautan, baik di atas permukaan laut (marine) maupun kegiatan yang dilakukan di bawah permukaan laut (submarine) (Ermawan, 2008 dalam Prihadi, 2018).

Pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan maka diperlukan suatu pengelolaan yang baik dan inovatif untuk meningkatkan nilai pariwisata dalam aspek ekologi, ekonomi, dan sosial. Sehingga muncul konsep ekowisata, ekowisata adalah wisata yang berbasis lingkungan alami. Menurut Hadinoto (1996) dalam Saputra (2014), ekowisata adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan keaslian lingkungan alam, dimana terjadi interaksi antara lingkungan alam dan aktivitas rekreasi, konservasi dan pengembangan, serta antara penduduk dan wisatawan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, sehingga masyarakat setempat dapat ikut serta menikmati keuntungan dari kegiatan wisata

tersebut melalui pengembangan potensipotensi lokal yang dimiliki. Pengelolaan wisata berbasis ekologi (ekowisata) tentu tidak lepas dari para pengelola dan *stakeholder*. Dengan adanya pengelola tersebut maka kondisi lingkungan dapat di kontrol dengan baik. Namun kesadaran akan menjaga lingkungan juga harus dimiliki oleh semua orang karena alam merupakan tanggung jawab setiap manusia. Menurut Alfira (2014), Sesuai dengan kondisi dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan. Namun tidak semua wisatawan atau pengunjung peka terhadap masalah lingkungan.

Dalam hal ini kesadaran akan menjaga lingkungan juga menjadi tanggung jawab pengunjung khususnya wisatawan yang berkunjung di kawasan CMC (*Clungup Mangrove Conservation*). Maka perlu sarana dan prasarana yakni *boardwalk* dan pemandu wisata (*tour guide*). Dari kedua hal tersebut pemandu wisata sangat dibutuhkan bagi para wisatawan yang berkunjung di kawasan wisata. Hal ini berguna untuk memberikan edukasi tentang pengetahuan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kawasan konservasi dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan agar lestari. Dengan adanya penelitian ini peran pemandu terhadap pengunjung CMC Tiga Warna dapat diketahui secara detail.

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan ekowisata dalam menjaga lingkungan pesisir yang lestari sangat di perlukan. Pada lembaga Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang mengelola CMC (*Clungup Mangrove Conservation*) terdapat pemandu wisata untuk para wisatawan yang berkunjung. Dengan di dampingi pemandu wisata diharapkan para pengunjung mendapatkan informasi tentang kawasan konservasi di CMC (*Clungup Mangrove Conservation*) dan memahami arti penting menjaga

lingkungan. Dengan *output* yang diharapkan tersebut maka rumusan masalah yang di dapatkan adalah sebagai berikut

1. Bagaimana profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola *Clungup Mangrove Conservation* (CMC) dalam penerapan kesadaran ekologi?
2. Bagaimana proses edukasi untuk penyadaran peduli lingkungan pada *tour guiding* yang dilakukan?
3. Apa saja aktivitas yang dilakukan *tour guide* di CMC Tiga Warna?
4. Bagaimana perubahan perilaku pengunjung setelah mendapatkan edukasi tentang kesadaran lingkungan melalui *tour guiding* di CMC Tiga Warna?

1.3. Tujuan

Tujuan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis peran pemandu wisata terhadap pengunjung pada Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, diantaranya yang ingin di ketahui adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana profil dan sejarah Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola *Clungup Mangrove Conservation* (CMC) dalam penerapan kesadaran ekologi?.
2. Untuk medeskripsikan dan menganalisis proses edukasi sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran ekologi.
3. Untuk menganalisis apa saja aktivitas yang dilakukan oleh pemandu wisata (*tour guide*).
4. Menganalisa perubahan perilaku pengunjung setelah mendapatkan edukasi selama proses *tour guiding*.

1.4. Kegunaan

Dengan dilakukannya kegiatan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Lembaga dan Lokasi Penelitian

Sebagai informasi bagi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang dapat digunakan untuk evaluasi dan pengembangan kinerja dalam pelayanan pengunjung.

2. Lembaga Akademisi (Perguruan Tinggi dan Mahasiswa)

Sebagai informasi dan pengetahuan dalam bidang peran penting pemandu wisata pada sebuah kawasan wisata yang berbasis ekowisata. Sehingga kedepannya dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan perencanaan pembangunan dalam sektor perikanan dan kelautan sehingga dapat bermanfaat dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan perekonomian nasional khususnya di bidang pariwisata.

4. Masyarakat

Sebagai sarana pengetahuan dan informasi serta peluang pekerjaan bagi masyarakat dan sebagai referensi untuk destinasi wisata.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Menurut Ambinari (2016), pada penelitiannya yang berjudul "*Penataan Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Perkotaan : Studi Kasus Pengelolaan Hutan Mangrove di Teluk Jakarta*" memaparkan bahwa kurangnya perencanaan pengelolaan terpadu hutan mangrove mengakibatkan kurangnya sinergitas para pengelola hutan mangrove. Sehingga kondisi hutan mangrove tidak terjaga dengan baik. Selain itu masalah lain muncul dikarenakan adanya limbah industri yang masuk ke perairan wilayah hutan mangrove sehingga mengakibatkan tercemarnya perairan sekitar hutang mangrove. Pentingnya *stake holder* dalam menangani masalah ini yang berperan dalam pengambil kebijakan agar kondisi hutan mangrove tetap lestari.

Menurut Maryono (2016), pada penelitiannya yang berjudul "*Analisa Kepuasan Wisatawan Untuk Manajemen Pantai di Wisata Pantai Tanjung Bira*" menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengunjung dapat mempengaruhi kualitas pelayanan. Terutama dalam hal sarana dan prasarana, kurangnya peran aktif para pengelola dalam memberikan pelayanan yang maksimal kepada para pengunjung. Peneliti menilai kurangnya pelayanan yang diberikan berakibat pada kepuasan para pengunjung lantaran harga tiket yang naik tidak sebanding dengan pelayanan yang diberikan. *Stake holder* sangat diperlukan dalam memecahkan masalah ini guna meningkatkan kualitas pelayanan sehingga kepuasan wisatawan dapat terpenuhi.

Menurut Sipayung (2018), dalam penelitiannya yang berjudul "*Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata Di Maroon Mangrove Edu Park Semarang*" mengemukakan bahwa interpretasi lingkungan dapat berperan penting dalam ekowisata dengan memberikan edukasi kepada

pengunjung tentang potensi kawasan, informasi tentang konsekuensi pada setiap tindakan yang dapat mengubah perilaku pengunjung untuk melestarikan lingkungan. Program interpretasi lingkungan ini dilakukan dengan cara menyediakan jasa para pemandu wisata yang berkompeten dan perbaikan fasilitas yang telah ada sekaligus menambahkan fasilitas yang dianggap masih kurang. Menurutnya dengan adanya program interpretasi dapat meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung

Pada penelitian ini, edukasi yang dilakukan oleh pemandu wisata CMC Tiga Warna sangatlah diperlukan sebagai sumber informasi untuk para pengunjung CMC Tiga Warna. Informasi yang diberikan berupa edukasi atau pengetahuan yang berkaitan dengan konservasi dan mangrove yang ada CMC Tiga Warna. Peran pemandu wisata tidak hanya memberikan informasi yang berkaitan dengan konservasi mangrove, namun peran pemandu juga sebagai kontrol dan pengawas terhadap tingkah laku para pengunjung di CMC Tiga Warna. Adanya program kepemanduan tersebut dapat menjadikan ekosistem CMC Tiga Warna lebih terjaga sehingga dapat memberikan pengalaman rekreasi dan belajar pengunjung menjadi lebih baik.

2.2. Peranan

Menurut KBBI (2017), peran merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat. Dengan kata lain, peran adalah tingkah laku yang diharapkan dimiliki seseorang yang memiliki jabatan dalam institusi maupun dilingkungan masyarakat. Sedangkan menurut C. P. Chaplin (1981) dalam Faozan (2013), peran adalah fungsi individu atau kelompok dalam suatu institusi Chaplin juga menjelaskan bahwa peran adalah fungsi tingkah laku yang diharapkan ada pada individu atau ciri sifat dari individu yang bersangkutan.

Peran adalah aspek dinamis dari statis, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban yang sesuai dengan kedudukan maka ia telah menjalankan suatu peranan. Begitu sebaliknya jika seseorang tidak melaksanakan hak-hak dan kewajibannya maka dia belum menjalankan peran yang telah ditentukan (Poerwadarminta, 1995 *dalam* Alus 2014).

Peran merupakan tingkah laku yang harus dipenuhi seseorang maupun organisasi untuk melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dan fungsi organisasi tersebut untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Salah satunya peran Yayasan bhakti alam sendang biru dalam mengelola kawasan CLUNGUP mangrove conservation (CMC). Yayasan tersebut memiliki peran untuk memberikan edukasi kepada wisatawan yang ditugaskan kepada para pemandu wisata. Peran pemandu wisata ini adalah memberikan pengetahuan tentang kawasan konservasi yang ada dilokasi dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan.

2.3. Perilaku Dan Perubahan Perilaku

Perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal (Bimo walgito, 1990 *dalam* Sari, 2013). Dengan kata lain perilaku adalah aktivitas manusia atau suatu organisme yang dilakukan dengan sadar berdasarkan stimulus yang diterima oleh seseorang. Apabila perilaku sudah menjadi kebiasaan seseorang sulit untuk diubah.

Menurut Mubarak dan Chayatin (2009) bahwa faktor perubahan perilaku terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud adalah keturunan atau gen. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah pengetahuan, kepercayaan, sarana dan motivasi. Faktor-faktor yang

mempengaruhi perubahan perilaku tersebut menyebabkan seseorang untuk berubah dalam berperilaku maupun beraktivitas.

Pada penelitian ini berdasarkan pengamatan di lapang bahwa stimulus yang diberikan oleh pemandu kepada pengunjung berupa pengetahuan mengenai konservasi. Edukasi yang diberikan diharapkan dapat merubah tingkah laku pengunjung yang tadinya tidak mengerti dan kurang peduli terhadap lingkungan menjadi cinta lingkungan.

2.4. Ekowisata

Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah yang masih alami dengan tujuan konservasi atau melestarikan lingkungan dan memberi penghidupan pada penduduk lokal serta melibatkan unsur pendidikan. Lestari dalam arti ekowisata juga harus mempertimbangkan aspek ekologi sebagai objek untuk memberikan manfaat ekonomi kepada pengelola dan masyarakat sekitar (TIES 2015).

Menurut Yoeti (1999) *dalam* Dwijendra (2018) ekowisata adalah jenis pariwisata yang berwawasan lingkungan melalui aktivitas yang berkaitan dengan alam, wisatawan diajak melihat alam dari dekat, menikmati keaslian alam dan lingkungannya, sehingga membuatnya tergugah untuk mencintai alam. Jadi ekowisata bukan jenis pariwisata yang semata-mata menghamburkan uang atau wisata *glamour*, melainkan jenis pariwisata yang dapat meningkatkan pengetahuan, memperluas wawasan, atau mempelajari sesuatu dari alam, flora dan fauna, atau sosial budaya etnis setempat.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan bentuk dari perjalanan menuju ke lokasi yang alami atau wilayah konservasi. Ekowisata tidak hanya sekedar sebuah perjalanan ke sebuah wilayah konservasi, melainkan terdapat suatu proses edukasi yang untuk memberikan pengetahuan

kepada para pengunjung. Sehingga para pengunjung dapat lebih dekat dengan alam dan lebih mengenal tentang alam sekitar. Disisi lain yang diharapkan adalah para pengunjung mampu menjaga kelestarian lingkungan karena dengan terjaganya lingkungan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

2.5. Eduwisata

Wisata edukasi merupakan konsep wisata yang menerapkan pendidikan nonformal tentang suatu pengetahuan kepada wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata. Di tempat tersebut pengunjung dapat melakukan kegiatan wisata dan belajar dengan metode yang menyenangkan. Bagi masyarakat, pendidikan dan wisata di Indonesia merupakan dua institusi yang berbeda dalam pelaksanaannya. Namun telah berkembang paradigma baru yaitu alam sebagai wisata dan pendidikan. Untuk kolaborasi konsep pendidikan dan wisata dapat dilakukan melalui program wisata pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat refreshing tetapi juga dapat berguna bagi masyarakat untuk dijadikan sebagai media edukasi (Prastiwi, 2016)

Eduwisata merupakan konsep baru yang menggabungkan edukasi dengan kegiatan wisata. Eduwisata perlu dilakukan untuk mengembangkan teknik pembelajaran, agar kegiatan belajar semakin menarik. Sekaligus semakin dekat dengan lingkungan alamiah sekitar. Eduwisata tentu memerlukan peran seseorang atau individu untuk menyampaikan informasi kepada pengunjung. Penyampaian informasi tersebut salah satunya dapat dilakukan oleh pemandu wisata setempat yang memiliki potensi dan kesadaran ekologi yang tinggi.

Pemandu wisata mempunyai peran besar dalam memberikan pelbagai informasi yang diperlukan wisatawan. Sehingga pemandu wisata harus dapat memberikan informasi yang benar dan menginterpretasikan objek wisata sehingga dapat memberikan wawasan dan pemahaman budaya kepada wisatawan. Oleh

karenanya ujaran representatif sangat dibutuhkan (McDonnell, 2001). Peran pemandu wisata dalam industri pariwisata demikian penting bahkan sering pula disebut sebagai “A country’s ambassador to the visitor” atau dengan kata lain pemandu wisata bertindak sebagai duta bangsa (Simpala, 2010). Pemandu wisata adalah orang pertama yang diajak bicara oleh wisatawan dan seringkali melihat pemandu wisata sebagai wakil atau representasi dari suatu tempat (Cole, 2008).

Salah satunya eduwisata yang ada di kawasan *Clungup Mangrove Conservation* (CMC). Disana para pengunjung dikenalkan kepada lingkungan konservasi oleh pemandu wisata. Dengan adanya pemandu wisata, pengunjung yang awalnya tidak mengenal pentingnya menjaga lingkungan akan mengetahui bahwa menjaga lingkungan sangat diperlukan untuk kelestarian lingkungan.

2.6. Konservasi

Konservasi merupakan upaya pelestarian lingkungan, tetapi tetap memperhatikan, manfaat yang dapat di peroleh pada saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan masa depan. Konsep konservasi adalah kegiatan pelestarian sesuai dengan kesepakatan yang telah dirumuskan dalam piagam tersebut. Konservasi adalah konsep proses pengelolaan suatu tempat atau ruang atau obyek agar makna kultural yang terkandung di dalamnya terpelihara dengan baik. Program konservasi harus sedapat mungkin tidak hanya mempertahankan keaslian dan perawatan tetapi juga mendatangkan nilai ekonomi dan mendatangkan nilai yang lain bagi masyarakat (Ngabekti, 2014)

Yang terpenting dari poin konservasi adalah; pelestarian, pengawetan, dan perlindungan. Sedangkan menurut Alikodra (2010) dalam Cahyono (2013), telah menjelaskan bahwa konsep konservasi modern adalah suatu pemeliharaan sekaligus juga pemanfaatan keanekaragaman hayati secara bijaksana. Konsep ini

berdasarkan ada kebutuhan untuk merencanakan sumberdaya didasarkan pada inventarisasi secara akarat dan kebutuhan untuk melakukan tindakan perlindungan agar sumberdaya alam tetap terjaga dan lestari.

Dari sudut pandang diatas dapat disimpulkan bahwa konservasi merupakan usaha untuk melestarikan sekaligus perlindungan lingkungan tanpa merusak kondisi lingkungan. Selain itu akibat yang ditimbulkan dengan adanya wilayah konnservasi ini dapat memberikan nilai lebih tidak hanya pada nilai ekologi namun juga nilai ekonomi bagi pelaku konservasi. Maka dari itu perlu adanya perencanaan yang terpadu penggunaan sumberdaya alam kedepannya sehingga kelestarian kawasan konservasi dapat dijaga dengan baik hingga masa yang akan datang

2.7. Kepuasan Pengunjung

Kepuasan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan kinerja (hasil) produk yang dipikirkan terhadap kinerja (atau hasil) yang diharapkan (Kotler dan Keller, 2009). Sedangkan Rangkuti (2011), mendefinisikan kepuasan konsumen adalah respon atau reaksi terhadap ketidaksesuaian antara tingkat kepentingan sebelumnya dan kinerja aktual yang dirasakan setelah penggunaan atau pemakaian.

Kepuasan pengunjung adalah reaksi terhadap ketidaksesuaian dari pelayanan yang diberikan. Kepuasan pengunjung dapat berupa kesenangan dan kekecewaan terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola wisata *Clungup Mangrove Conservation* (CMC). Pengunjung yang merasa senang akan memberikan respon atau tanggapan yang baik kepada pengelola hal ini menandakan bahwa pelayanan yang diberikan oleh pengelola dapat dikatakan baik dan memberikan kepuasan yang tinggi. Begitu sebaliknya jika respon yang

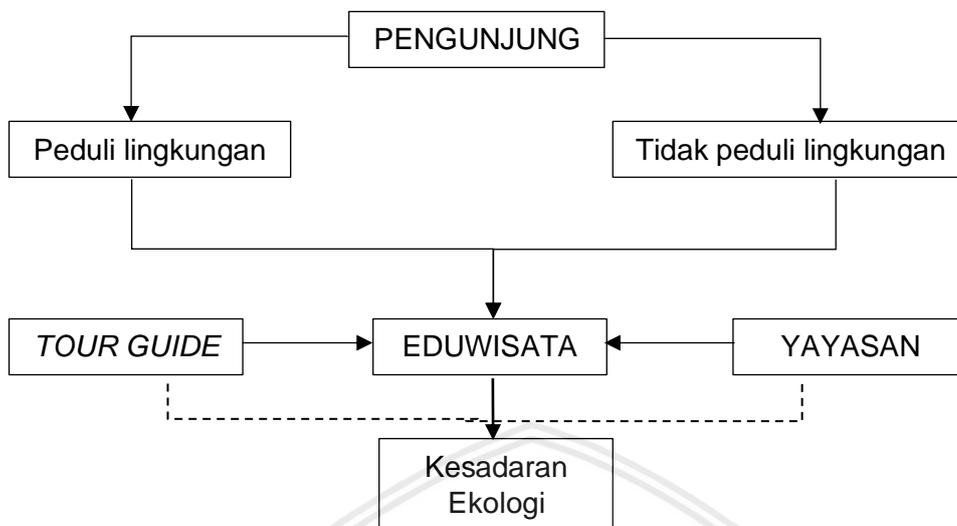
diberikan kecewa itu berarti pelayanan yang diberikan kurang memberikan kepuasan bagi pengunjung.

2.8. Pemandu Wisata (*tour guide*) dan Edukasi

Pemandu wisata adalah petugas pariwisata yang berkewajiban memberi petunjuk, penjelasan dan informasi mengenai objek wisata serta membantu keperluan wisatawan lainnya. Pemandu wisata atau yang biasa disebut dengan *tour guide* bersifat memberikan edukasi atau pengetahuan kepada pengunjung. Sehingga yang awalnya pengunjung tidak tahu menjadi tahu tentang hal-hal yang berkaitan dengan konservasi. Selain itu pengunjung juga dapat diawasi oleh pemandu wisata untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelanggaran dan peraturan-peraturan yang telah ditentukan (Porjawi, 2014)

Peran pemandu wisata sangat diperlukan di sebuah lokasi pariwisata. Khususnya di daerah kawasan konservasi yang terbilang perlu perhatian khusus pada ekosistemnya. Hal ini diperlukan karena tidak semua pengunjung yang mendatangi lokasi pariwisata yang berbasis ekowisata paham tentang pentingnya menjaga habitat konservasi. Maka perlu adanya peran pemandu wisata untuk memberikan edukasi tentang informasi pentingnya keberadaan flora dan fauna di kawasan konservasi. Edukasi tersebut dapat berupa lisan, papan informasi, dan brosur yang disebar kepada pengunjung.

2.9. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Kesadaran ekologi yang dimiliki oleh pengunjung bervariasi ada yang tidak peduli karena tidak tahu dan benar-benar tidak peduli meskipun mereka mengetahui pentingnya menjaga lingkungan. Maka dari itu diperlukan upaya untuk menciptakan kesadaran lingkungan salah satunya dengan kegiatan eduwisata. Dalam kegiatan eduwisata tersebut memerlukan peran pemandu wisata berkompeten sesuai dengan .Dengan demikian edukasi mengenai kesadaran akan peduli lingkungan yang diberikan oleh pemandu wisata kepada pengunjung melalui eduwisata dapat menciptakan kesadaran ekologi bagi pengunjung yang semulanya tidak peduli akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Tidak hanya sadar, tetapi juga diharapkan dapat mengajak orang lain untuk menjaga lingkungan sekitar.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif atau yang di sebut dengan metode naturalistik adalah metode yang dilakukan pada kondisi alami dengan kata lain terjun langsung ke lapang dan peneliti tidak memberikan perlakuan kedalam objek penelitian karena data yang dikumpulkan bersifat *emic*, yakni berdasarkan sampel dan sumber data. Data yang digunakan adalah data kualitatif. Data yang didapatkan adalah dari informan dan hasilnya dicatat oleh peneliti. Data didapatkan dengan cara observasi, wawancara dengan informan, dokumentasi, analisa dokumen. Teknik pengumpulan data ini disebut juga teknik triangulasi atau teknik pengumpulan data secara gabungan (Sugiyono, 2017)

3.2. Sumber Data

Sumber data yang gunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari lapang dan data sekunder adalah data yang didapat dari peneliti terdahulu. Berikut adalah jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.2.1. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber data di lapang. Berarti peneliti mendapatkan data berdasarkan dari hasil pengamatan langsung dilapang (Bungin, 2013). Untuk mendapatkan data primer pada penelitian ini dengan cara melakukan wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan observasi dengan para pengelola khususnya para pemandu wisata sebanyak 12 orang dari 30 orang anggota pemandu yang ada di CMC Tiga Warna yang dapat

diwawancarai dan para pengunjung sebanyak 24 orang. Wawancara dengan ketua Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru untuk mendapatkan data tentang:

- a. Kondisi kawasan *Clungup Mangrove Conservation* (CMC)
- b. Sejarah *Clungup Mangrove Conservation* (CMC)
- c. Visi dan misi dari Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru
- d. Prestasi yang pernah dicapai sejak lembaga didirikan
- e. Proses *recruitment* pemandu wisata oleh yayasan
- f. Proses edukasi yang terjadi
- g. Aktivitas produktif dan sosial pemandu wisata
- h. Perilaku dan pemahaman wisatawan setelah mendapatkan edukasi

3.2.2. Data Sekunder

Menurut PKBPS Nomor 15 tahun 2008 bahwa data sekunder adalah data data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan, baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Dengan kata lain data primer adalah data yang di peroleh berdasarkan peneliti terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

Data sekunder yang didapatkan yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kondisi umum kawasan CLUNGUP Mangrove Conservation (CMC)
- b. Kondisi masyarakat sekitar kawasan konservasi

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi

3.3.1. Observasi

Menurut Nasution (1988) *dalam* Sugiyono (2017) menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Dengan melakukan

observasi peneliti dapat mengumpulkan data berdasarkan kenyataan yang ada dilapang. Dengan demikian peneliti dapat melibatkan dirinya dalam kegiatan berlangsung atau disebut dengan partisipatif

Hal tersebut juga sesuai apa yang dikemukakan oleh Idrus (2007) bahwa observasi merupakan pencatatan fenomena yan dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat maupun tidak terlibat secara langsung oleh. Pengamatan terlibat ialah jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan tersebut, dan peneliti tidak menutupi dirinya sebagai peneliti. Untuk menyempurnakan hasil pengamatan makan peneliti harus terlibat dalam keseharian kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu tertentu yang telah ditetapkan. Memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, mempertanyakan informasi yang menarik, dan mempelajari dokumen yang dimiliki.

Pada penelitian ini metode observasi dilakukan dengan cara mencatat segala hal yang diamati. Hal-hal yang diamati adalah interaksi pemandu wisata dengan wisatawan, mengamati kinerja pengelola khusus pemandu wisata, mengamati kelengkapan fasilitas penunjang pelayanan di kawasan konservasi, dan kondisi lingkungan di sekitar kawasan konservasi

3.3.2. Wawancara

Metode wawancara atau juga disebut metode interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antar pewawancara dengan responden. Inti dari metode wawancara ini adalah pewawancara, responden, materi pewawancara, dan pedoman wawancara (Bungin, 2013).

Model wawancara yang dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada suatu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah tertuju kepada orang-orang yang tanpa melalui seleksi dahulu secara diteliti, akan tetapi dijumpai secara kebetulan (Koentjaraningrat, 1986; Danandjaja, 1988 *dalam* Idrus 2007)

Sedangkan menurut S. Marhono (1997) *dalam* Zuriah (2007) wawancara dapat dibedakan dua jenis diantaranya adalah wawancara berstruktur adalah pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden ditetapkan terlebih dahulu. Dengan metode ini jawaban dapat dikelompokkan namun dapat menurunkan kemampuan untuk mendalami masalah yang diteliti. Sedangkan wawancara tak berstruktur adalah wawancara bersifat tidak formal. Pertanyaan yang diajukan terkait pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau keterangan lainnya. Model wawancara ini cenderung lebih luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan suasana saat wawancara.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan cara wawancara yang terstruktur yakni peneliti mempersiapkan materi wawancara terlebih dahulu. Untuk responden yang diwawancarai adalah terfokus kepada pengelola kawasan *Clungup Mangrove Conservation* (CMC) khususnya pemandu wisata, ketua yayasan, dan pengunjung wisata. Materi wawancara terkait tentang visi dan misi dari yayasan, tujuan adanya *tour guide*, prestasi yang pernah dicapai oleh yayasan, struktur organisasi, dan proses *recruitment* anggota pemandu wisata, materi di atas akan digunakan untuk mewawancarai ketua Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru selaku *Clungup Mangrove Conservation* (CMC). Untuk pemandu wisata dan pengunjung wawancara

dilakukan dengan cara informal bersamaan dengan penyebaran daftar pertanyaan yang ada kuisisioner.

3.3.3. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/ pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirimkan melalui pos, atau internet. Bila tidak terlalu luas, maka kuesioner dapat diantarkan langsung dalam waktu yang tidak lama. Dengan adanya kontak langsung antara peneliti dengan responden akan menciptakan kondisi yang baik, sehingga responden akan dengan sukarela memberikan jawaban yang objektif (Sugiyon, 2017).

Pada penelitian ini kuesioner yang disebar secara langsung kepada kepada pemandu wisata dan pengunjung wisata. Daftar pertanyaan yang diberikan berdasarkan data yang ingin diambil oleh peneliti. Kuesioner yang yang berhasil didapatkan adalah sebanyak 24 pengunjung dan 12 orang pemandu wisata. Kuesioner pengunjung didapatkan dengan cara memberikan daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti, kriteria pengunjung yang dipilih adalah pengunjung yang telah menggunakan jasa pemandu wisata atau yang berkunjung ke Pantai Tiga Warna. Sedangkan untuk kuesioner pemandu wisata di dapatkan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada pemandu yang bersedia untuk memberikan jawaban berdasarkan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti.

3.3.4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung kepada subjek penelitian. Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam dokumen (Soehartino, 2008). Dokumen yang dikumpulkan dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, rekaman suara, undang-undang, hasil karya seseorang, dan sebagainya. Dokumentasi dapat menjadi penunjang dapat mengeksplorasi masalah penelitian (Martono, 2015)

Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa gambar, video, atau rekaman-rekaman yang lainnya untuk menunjang data yang dibutuhkan. Dokumentasi yang diliput adalah tentang proses interaksi pemandu wisata dengan wisatawan, kondisi lingkungan sekitar, dan peraturan-peraturan yang di tampilkan di kawasan konservasi.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam pengambilan sampel terdapat berbagai teknik pengambilan sampel yang digunakan. Teknik pengambilan sampel dikelompokkan menjadi dua *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. *Probability sampling* terbagi lagi menjadi beberapa bagian meliputi, *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area sampling*. Sedangkan pada *nonprobability sampling* terbagi menjadi beberapa bagian meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling incidental*, *sampling purposive*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*. Teknik diatas dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

3.4.1. Teknik Sampling Ketua Yayasan dan Pemandu Wisata

Pada penelitian ini untuk mendapatkan sampel, peneliti menggunakan teknik non-probability sampling dan probability sampling yakni sampling purposive dan simple random sampling. Menurut Sugiyono (2017) non-probability sampling adalah teknik sampling yang tidak memberi kesempatan yang sama kepada sampel. Probability sampling adalah teknik pengambilan sampling dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi. Sampling purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik sampling ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Simple random sampling adalah pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tertentu.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling purposive. Narasumber yang dipilih sudah ditentukan oleh peneliti yakni, ketua yayasan, pemandu wisata, dan wisatawan yang telah berkunjung ke Pantai Tiga Warna

3.4.2. Teknik sampling pengunjung CMC Tiga Warna

Khusus untuk pengunjung wisata yang menggunakan jasa pemandu teknik pengumpulan data ditentukan dengan cara *Linear Time Function* (LTF) karena jumlah sample pengunjung masih belum diketahui secara pasti. Menurut Umar (2002), pengambilan sampel berdasarkan *Linear Time Function* dapat dilakukan bila jumlah populasinya tidak diketahui secara pasti. Sehingga tidak dapat ditentukan jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian. Berikut rumus dari linear time function:

$$n = \frac{T - t_0}{t_1}$$

$$n = \frac{49 - 35}{0,6}$$

$$n = 24 \text{ orang}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

T : waktu yang tersedia untuk penelitian (7 jam x 7 hari = 49 jam)

t_0 : waktu tetap tidak tergantung pada besarnya sampel, yaitu waktu pengambilan sampel (5 jam x 7 hari = 35 jam)

t_1 : waktu yang dibutuhkan tiap unit yaitu waktu yang dibutuhkan responden dalam menyelesaikan kuesioner (0,6 jam/ kuesioner)

Berdasarkan perhitungan linear time function jumlah sampel pengunjung yang didapatkan adalah sebesar 24 orang. Wawancara untuk pengunjung di khususkan bagi wisatawan yang menuju Pantai Tiga Warna

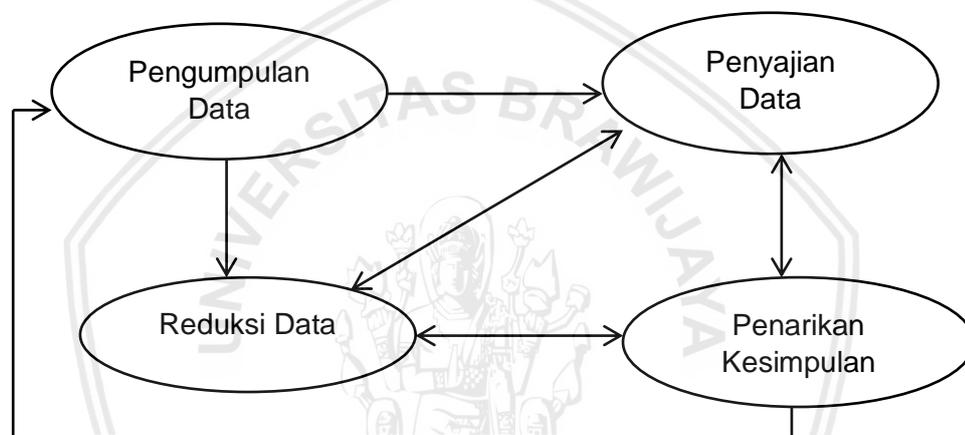
3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data secara triangulasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami peneliti maupun orang lain atau pembaca (Sugiyono,2017).

Pada penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis adalah data berupa data kualitatif yang didapatkan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dari nara sumber atau subjek penelitian yang terkait dengan masalah penelitian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sugiyono (2017) bahwa Deskriptif kualitatif adalah metode

penelitian yang digunakan untuk meneliti pada makna dibalik data yang tampak, untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan, bila peneliti melakukan penelitian metode kualitatif dengan cara ikut serta, wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Selain itu untuk memahami perasaan orang. Perasaan orang dapat diketahui dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi.

Menurut Sugiyono (2017) analisis data dapat dilakukan beberapa tahap diantaranya adalah:



Gambar 2. Analisis Model Interaktif (Sugiyono, 2017)

1. Pengumpulan Data

Seperti yang telah disampaikan bahwa pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan cara metode triangulasi yang merupakan gabungan dari metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapang untuk mendapatkan data.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah tereduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dan mencarinya

bila diperlukan. Dengan reduksi, maka peneliti merangkuum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategori berdasarkan ketentuan yang dibutuhkan. Dengan reduksi data, peneliti dapat mempermudah dalam menganalisis data yang didapatkan (Sugiyono, 2017).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang didapat dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memudahkan dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan informasi yang telah disusun berdasarkan pengelompokan yang telah ditentukan untuk menentukan kesimpulan dan tindak lanjut. Penyajian data dalam penelitian ini adalah berupa visual dan narasi deskripsi. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dan pembaca memahami isi dari pokok penelitian yang dilakukan.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang diambil bagaimana peran pemandu wisata terhadap pengunjung di kawasan Clungup Mangrove Conservation (CMC) dan bagaimana penilaian pengunjung terhadap pelayanan yang diberikan oleh pengelola kawasan konservasi khususnya di kawasan yang wajib menggunakan jasa pemandu wisata. Untuk lebih detailnya metode analisa dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 1 Matrik Penelitian

No.	Tujuan	Data	Sumber Data
1.	Mengetahui profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah dan perkembangan yayasan Lokasi yayasan Visi dan misi Prestasi yang pernah diraih Struktur organisasi Proses <i>recruitment</i> anggota pemandu wisata 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Ketua yayasan Anggota yayasan Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Database yayasan Internet
2.	Mengetahui proses edukasi yan berlangsung (<i>tour guiding</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Proses edukasi Komponen-komponen yang terlibat Item-item yang dibutuhkan 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pengamatan selama di lapang Para pengunjung Pemandu wisata
3.	Aktivitas pemandu wisata (<i>tour guide</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas produktif Aktivitas sosial 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pemandu wisata
4.	Perilaku dan pemahaman pengunjung wisata	<ul style="list-style-type: none"> Sumber informasi mengenai CMC Tingkat kepedulian lingkungan pengunjung Wawasan konservasi Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pengunjung Kualitas pelayanan yang diberikan 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pemandu wisata pengunjung

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Keadaan Umum Wilayah

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai keadaan umum wilayah di sekitar lokasi peilian meliputi keadaan geografis, keadaan topografis, kondisi penduduk sekitar kawasan lokasi penelitian, sebagai berikut.

4.1.1. Keadaan Geografis Wilayah

Kawasan *Clungup Mangrove Conservation* (CMC) merupakan bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang, yang terdiri dari dua dusun, yaitu Dusun Tambakrejo dan Dusun Sendangbiru. Dusun Sendang biru merupakan daerah pesisir pantai dengan wilayah pantainya uang berhadapan dengan Pulau Sempu. Sumbermanjing Wetan merupakan salah satu kecamatan di kawasan Malang selatan yang memiliki pantai terpanjang bila dipandingkan dengan kecamatan lain. Berdasarkan Panjang garis pantai kabupaten malang secara keseluruhan adalah 85,92 km dnegan luar perairan laut 4 mil sekitar 565,45 km² atau luas perairann 12 mil sekitar 1696,35 km². Panjang garis pantai Sumbermanjing Wetan sekitar 27,02 km, dengan luas perairan laut sekitar 178,76 km² dan luar perairan sekitar 536,29 km² (kantor Desa Tambakrejo, 2017).

Adapun batas-batas wilayah desa tambakrejo diantaranya adalah

Sebelah Utara : Kecamatan Turen

Sebelah Timur : Kecamatan Dampit

Sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Sebelah Barat : Kecamatan Gedangan

4.1.2. Keadaan Topografi Wilayah

Desa Tambakrejo dibuka tahun 1887 saat itu yang datang terdiri dari dua rombongan yaitu Jogja, Mataram, Jombang yang dipimpin oleh Kyai

Katam selanjutnya diresmikan menjadi Desa pada tanggal 11 Feburari 1997 dan Desa Tambakrejo membawai Dusun Tambak Asri Kecamatan Dampit. Pada tahun 1907 terjadi pemilihan Kepala Desa yang di menangkan oleh Dusun Tambak Asri dan pada tahun 1909 bergabung dengan Desa Sitarjo, pada tanggal 22 Februari 1980 Desa Tambakrejo pisah dengan Desa Sitarjo dan Desa Tambakrejo bergabung dengan Dusun Sendang Biru (Profil Desa Tambakrejo, 2017).

Topografi ketinggian desa Tambakrejo ini adalah berupa dataran sedang yaitu sekitar 75 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan 150 dengan warna tanah cokelat dan kondisi subur sehingga sangat cocok untuk lahan pertanian dan perkebunan. Curah hujan di desa Tambakrejo rata-rata mencapai 2400mm dan curah hujan terbanyak terjadi pada bulan desember hingga mencapai 405,04mm (Profil Desa Tambakrejo, 2017)

4.1.3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

Jumlah penduduk Desa Tambakrejo terdiri dari 8.424 jiwa dengan rincian 4.320 jiwa laki-laki dan 4.104 jiwa perempuan sebagaimana tertulis dalam sebuah tabel berikut :

Tabel 2. Tabel Penduduk Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	0 – 1	126	91	217	7,68
2	1 – 5	333	258	591	20,92
3	5 – 7	564	425	989	35,02
4	7 – 18	986	815	1.801	21,74
5	18 – 56	1.900	2.117	4.017	48,7
6	> 56	411	398	809	9,76
Jumlah Total		4.320	4.104	8.424	100,00

(Sumber : Kantor Balai Desa Tambakrejo, 2017)

Dari data diatas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 18 – 56 tahun di desa Tambakrejo sekitar 4.107 atau dengan prosentase 48,7%. Hal

ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM (Profil Desa Tambakrejo, 2017). Berdasarkan tabel diatas bahwa jumlah usia produktif lebih besar dibandingkan jumlah usia tidak produktif. Dengan memperhatikan jumlah tersebut dapat di katakan bahwa peluang untuk mendapatkan pemandu wisata yang lebih berkompeten akan lebih banyak.

4.1.4. Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Data dari kantor Balai Desa Tambakrejo pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Tambakrejo berdasarkan Mata Pencaharian sebesar adalah 5.256 jiwa. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Tabel Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Nelayan	2.021	38,5
2.	Petani	1.842	35
3.	Jasa Pemerintahan	62	1
4.	Jasa Perdagangan	326	6
5.	Jasa Angkutan	325	6
6.	Jasa Keterampilan	26	0,5
7.	Jasa Lainnya	103	2
8.	Sektor Industri	167	3
9.	Sektor Lain	384	7
JUMLAH		5.256	100

(Sumber : Kantor Balai Desa Tambakrejo, 2018)

Dari data diatas dapat di simpulkan bahwa profesi sebagai nelayan merupakan mata pencaharian terbanyak yang ditekuni oleh warga Desa Tambakrejo sebanyak 38,5%. Karena dapat dilihat dari letak geografisnya Desa Tambakrejo terletak dekat dengan pesisir Sendangbiru.

4.1.5. Keadaan Umum Perikanan Di Kabupaten Malang

Kabupaten Malang memiliki potensi laut yang terbentang luas di Samudra selatan Kabupaten Malang, Jawa Timur, khususnya potensi perikanan laut. Potensi perikanan laut di kabupaten Malang sangat menjanjikan untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Salah satu potensi

yang dimiliki adalah potensi perikanan tangkap. Potensi pertikanan tangkap di Kabupaten Malang di tahun 2016 sebanyak 7.432,80 ton dan di tahun 2017 sebanyak 13.869,70 ton (BPS, 2019). Dari data di atas dapat diketahui bahwa kondisi perikanan tangkap di Kabupaten Malang mengalami peningkatan yang signifikan.

Tidak hanya di bidang perikanan tangkap yang memiliki potensi tinggi, namun Kabupaten Malang juga memiliki potensi wisata pantai yang dapat dikembangkan (Intansari and Harahab, 2018). Pengembangan pariwisata bukanlah sesuatu hal yang baru, usaha-usaha peningkatan sarana dan prasarana pariwisata terus dilakukan. Pengembangan dan pengelolaan wisata pantai salah satunya adalah dengan cara mengajak para wisatawan untuk menjaga kelestarian pantai untuk masa yang akan datang dan memberikan pengetahuan tentang peran penting kawasan konservasi di area pantai. Ajakan tersebut dapat berupa mengedukasi para wisatawan dengan cara memberikan informasi terkait kawasan konservasi wisata pantai. Ajakan dan edukasi tersebut dapat disebut dengan eduwisata.

Pengelolaan tersebut dapat ditemui di kawasan CMC Tiga Warna. Model pengelolaan yang dilakukan oleh pihak terkait adalah dengan cara mengajak para wisatawan yang berkunjung untuk ikut serta menjaga kawasan CMC Tiga Warna. Dengan cara mengedukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan kepada pengunjung. Edukasi tersebut dilakukan oleh pihak pengelola dengan bantuan pemandu wisata.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Hasil penelitian ini terkait profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru meliputi, lokasi, prestasi yang pernah di raih, struktur organisasi, proses recruitment pemandu wisata, visi dan misi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru.

5.1.1. Sejarah Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Clungup Mangrove Conservation (CMC) merupakan kawasan konservasi mangrove yang di kelola oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang berlokasi di Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, Kabupaten Malang. Kawasan *Clungup* Pantai Tiga Warna berawal pada tahun 1998 terjadi penjarahan hutan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Hal ini di akibatkan oleh *statement* presiden Indonesia ke empat yakni "HUTAN ADALAH MILIK RAKYAT", hal ini di salah artikan oleh masyarakat Indonesia. Masyarakat beranggapan bahwa jika hutan milik mereka maka bebas untuk di eksploitasi tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi. Salah satunya terjadi penebangan hutan mangrove untuk dibukanya tambak di Kundang Buntung dan Pantai Clungup. Akibatnya kondisi kawasan mangrove menjadi rusak. Selain rusaknya hutan mangrove juga berdampak pada perekonomian nelayan yakni pada tahun 2004, dimana pada tahun tersebut nelayan sulit mendapatkan ikan. Sehingga masyarakat yang awalnya berprofesi menjadi nelayan beralih pekerjaan menjadi petani kebun dan petani hutan.

Dengan besarnya dampak yang diakibatkan oleh rusaknya hutan mangrove seluas 81 Ha tersebut muncul gerakan mobilitas yang di lakukan oleh Pak Saptoyo beserta kerabatnya untuk memperbaiki lingkungan pesisir

sendang biru atas kesadaran bersama dan sejak itulah Pak Saptoyo dan kerabatnya mulai melakukan reboisasi hutan mangrove yang telah rusak di lingkungan pesisir Sendang Biru. Pada saat itu POKMASWAS telah terbentuk namun keberadaannya tidak berjalan sesuai dengan fungsinya, sehingga Pak Saptoyo mengajukan diri sebagai ketua POKMASWAS menggantikan ketua sebelumnya.

Berangkat dari POKMASWAS yang di ketua Pak Saptoyo mulai menunjukkan kesuksesan dalam memperbaiki alam pesisir Sendang Biru. Pada awalnya anggota POKMASWAS hanya berjumlah 25 orang, namun seiring berjalannya waktu bertambah menjadi 72 orang karena Pak Saptoyo mengajak dan menyadarkan warga sekitar untuk menjaga alam pesisir Sendang Biru dari pintu ke pintu. Kemudian Pak Saptoyo memberi nama POKMASWAS GOAL (Kelompok Masyarakat Pengawas Gatra Olah Alam Lestari) yang kemudian diresmikan oleh Kepala Desa pada tanggal 21 September 2012, yang kemudian setiap tanggal 21 September diperingati sebagai budaya konservasi CMC yaitu “Ambal Warsa Clungup” dengan tema Ngupadi Tirta Wening.

Pada tahun 2013 penanaman dan pengawasan mangrove dan terumbu karang semakin digalakkan di sekitar Pantai Clungup dan Pantai Gatra. Seiring berjalannya waktu bantuan pemerintah mulai datang berupa fasilitas-fasilitas yang ada di kawasan konservasi. Pada akhir tahun terjadi peralihan pola tanam dari tanaman semusim mendari pohon pisang dan pohon buah lainnya. Kemudian pada tahun berikutnya dibentuk lembaga baru dengan nama Bhakti Alam Sendang Biru yang mengelola kawasan POKMASWAS, seiring berjalannya waktu munculah aktivitas “pendidikan konservasi” yang membuat bertambahnya anggota POKMASWAS.

Pada tahun 2015 diterapkan sistem reservasi yang pemesanannya melalui nomor telepon pihak Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Sistem reservasi ini bertujuan untuk mengetahui jumlah pengunjung sehingga jumlah pemandu wisata yang dipersiapkan dapat diketahui. Pembatasan jumlah kunjungan dilakukan khususnya untuk kawasan Pantai Tiga Warna sebanyak 100 orang dengan maksimal durasi 2 jam kunjungan. Sehingga diberlakukan peraturan bahwa diwajibkan menggunakan jasa pemandu wisata apabila wisatawan berkunjung ke Pantai Tiga Warna

Seiring berjalannya waktu pemahaman masyarakat mengenai gerakan Pantau Clungup semakin membaik, dibuktikan adanya keterlibatan kelompok masyarakat dalam berbagai aktivitas yang dapat menunjang kawasan wisata Pantai Clungup Tiga Warna menjadi lebih baik. Hingga saat ini hutan yang dikelola oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru mencapai 81 ha.

5.1.2. Visi dan Misi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memiliki visi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yakni "Hidup Bersama Alam". Dalam mencapai visi tersebut maka perlu dilakukan suatu usaha atau yang disebut dengan misi diantara lain adalah: membangun masyarakat yang cinta lingkungan, membentuk masyarakat desa konservasi, memanfaatkan sumberdaya alam secara langgung jawab melalui program pemberdayaan masyarakat, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata di Jawa Timur.

Berdasarkan visi dan misi yang dibentuk oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru realisasi yang dilakukan berjalan sesuai visi dan misi yang dibentuk. Hal ini dibuktikan bahwa dengan adanya Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, kondisi ekosistem mangrove yang ada di Sendang Biru menjadi lebih baik dan memberikan dampak positif kepada masyarakat

sekitar yang menggantungkan hidupnya kepada alam. Kondisi tersebut tentu tidak lepas dari peran anggota yayasan dan masyarakat sekitar yang peduli terhadap pentingnya ekosistem mangrove bagi kehidupan mereka untuk masa depan.

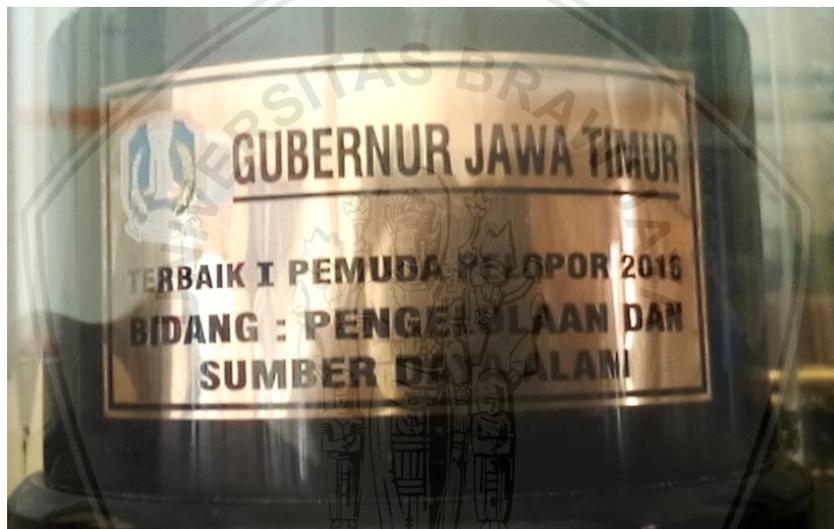
5.1.3. Prestasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memiliki segudang prestasi sejak tahun 2015 berkat usaha pengurus dan anggota yayasan untuk memulihkan kawasan konservasi Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna. Diantara prestasi yang pernah di raih oleh yayasan adalah sebagai berikut:

1. Juara 1 Lomba Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh (PKPT), 2015
2. Lia Putrinda selaku Founder CMC Tiga Warna mendapat penghargaan wanita muda inspiratif dalam lomba rekam cerita oleh KOTEX dari Kimberly – Clark Indonesia, 2016
3. Mendapat penghargaan sebagai salah satu dari 72 ikon berprestasi dari penilaian Unit Kerja Presiden Pembinaan Ideologi Pancasila (UKP PIP) Nasional, 2017
4. Juara 2 Kategori Obyek Wisata Bersih Nasional dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia (API) dari Kementerian Pariwisata, 2017
5. Saptoyo sebagai founder CMC Tiga Warna mendapatkan penghargaan dari Jawa Pos sebagai orang yang menginspirasi dalam hal lingkungan (*Inspiring Figure In Environment*) 2018.
6. Apresiasi Pemerintah Kabupaten atas Jasa dan Pengabdian Serta Kepedulian di Bidang Ekonomi dan Pembangunan oleh Bupati Malang Tahun 2014

7. Penghargaan Adibakti Mina Bahari dari Mneteri Kelautan dan Perikanan RI sebagai juara I Pengembangan Kawasan Perintis Tangguh (PKPT) , Desember 2015
8. Penghargaan dari Provinsi Jawa Timur sebagai Pelestari Fungsi Lingkungan Hidup Tingkat Provisi kategori Perintis Lingkungan , Juni 2016
9. Penghargaan dari Bupati Malang sebagai bentuk apresiasi Pemerintah Kabupaten Malang atas jasa dan pengabdian serta kepedulian di bidang ekonomi dan pembangunan dalam mendukung pembangunan Kabupaten Malang, 27 November 2016.
10. Penyuluh Perikanan Swadaya Penyuluh Perikanan Swadaya Kabupaten Malang 2016

Prestasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru diatas tentu tidak dicapai dengan mudah, perlu usaha tenaga dan waktu untuk mendapatkan hasil yang maksimal



Gambar 3. Prestasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru
(Sumber: Data Primer, 2019)

Pada Gambar 3 diatas merupakan salah satu contoh piala yang telah didapatkan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang diberikan oleh Pengembangan Kawasan Pesisir Tangguh (PKPT) dan Gubernur Jawa Timur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi yang telah dicapai oleh Yayasan Bhakti Alam Senda Biru merupakan tolok ukur bahwa pentingnya peran Yayasan dalam mengelola Kawasan CMC Tiga Warna.

5.1.4. Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna merupakan anggota POKMASWAS GOAL yang berdiri dibawah naungan DKP Kabupaten Malang. Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru yang bertujuan untuk menyelenggarakan kegiatan rehabilitasi, konservasi pesisir serta memberikan edukasi mengenai ekosistem pesisir yang berbasis pemberdayaan masyarakat. Untuk menjalankan tujuan tersebut juga di butuhkan tenaga manusia yang terampil dan memiliki kesadaran ekologi yang tinggi. Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memiliki anggota 109 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini:

Gambar 4. Struktur Organisasi Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru



(Sumber: Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, 2019)

Untuk rincian detail struktur Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru adalah sebagai berikut:

- Dewan Pendiri : 1. Lia Putrinda Anggawa Mukti
2. Aditya Reza
3. Choirul Anam
- Ketua : Saptoyo

- Sekretaris : Ferix Antyo A.W.
- Bendahara : Eko Muji S.
- Pengawas : Ir. Sukandar, MP
- Manajer Konservasi : Rozzo Birawa P.
- Hutan Pesisir : IswicaHYo Kurniadi
- Marine Protected Area : Joni Rudi Hermawan
- Penjaga Pantai : Toni Asaribab
- Legal Asiparis : Trio Ega Yolanda
- LITPERBANG : Agni Istigfar Paribata
- Keamanan : Sih Handoyo
- Rescue : 1. Debby Yolionata
2. Irawan
3. Rinto
4. Yismanto
- Manajer Unit Aktivitas : Mas Sidik
- Penerima Tamu : Dwi Adi Yulianto
- Admin Reservasi : Marta Fitri Yuliana
- Humas : Sofii
- Sarana Prasarana : Susilo
- Pengadaan Air Bersih : Sumarto
- Koordinator lapang : Eko

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru diketuai oleh pak Saptoyo yang bertanggungjawab kepada seluruh anggota organisasi. Sekretaris bertugas mengurus arsip-arsip dokumen dan kegiatan organisasi. Bendahara bertugas sebagai mengurus dan merekap pengeluaran dan pemasukan kegiatan yang

telah dilaksanakan. Pengawas bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan organisasi ini.

5.1.5. Peran Yayasan Terhadap Kegiatan Eduwisata

Dalam kegiatan eduwisata di CMC Tiga Warna diperlukan peran Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola. Yayasan memiliki peran penting dalam manajemen pengelolaan CMC Tiga Warna di kendalikan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Dalam hal ini yayasan bertanggung jawab atas kondisi pelayanan di kawasan CMC Tiga Warna. Didalam kegiatan eduwisata, yayasan penyedia pemandu wisata yang berkompeten. Berdasarkan visi dan misi yang dimiliki oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, yayasan merekrut anggota pemandu wisata dari masyarakat Desa Tambakrejo. Pemandu yang disediakan oleh pihak yayasan merupakan pemandu yang sebelumnya telah melewati beberapa pelatihan dan sertifikasi yang diadakan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dengan bantuan pihak ketiga. Dengan adanya Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, pengelolaan CMC Tiga Warna menjadi lebih terorganisir dan terarah.

Hal tersebut juga berdampak kepada berlangsungnya kegiatan eduwisata. Dalam hal ini yayasan menentukan alur dan *Standart Operational Pocedure* (SOP) kepemanduan serta peyampaian informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata kepada pengunjung. Dengan pengelolaan tersebut diharapkan kegiatan konservasi dan eduwisata dapat berjalan sesuai yang yang diharapkan. Namun dari kenyataan dilapang, pihak yayasan masih terbilang kurang dalam melakukan kontrol lapang terhadap pemandu. Sehingga hal ini menjadi faktor bahwa proses kepemanduan kurang berjalan maksimal sesuai yang direncanakan

5.2. Edukasi Pemandu Wisata dan Pengunjung

Edukasi pada penelitian di kelompokkan menjadi dua, diantaranya adalah edukasi pemandu wisata dan edukasi pengunjung (*tour guiding*). Berikut adalah proses edukasi yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebagai pengelola CMC Tiga Warna untuk mengedukasi pemandu wisata dan mengedukasi pengunjung CMC Tiga Warna.

5.2.1. Edukasi kepada pemandu CMC Tiga Warna

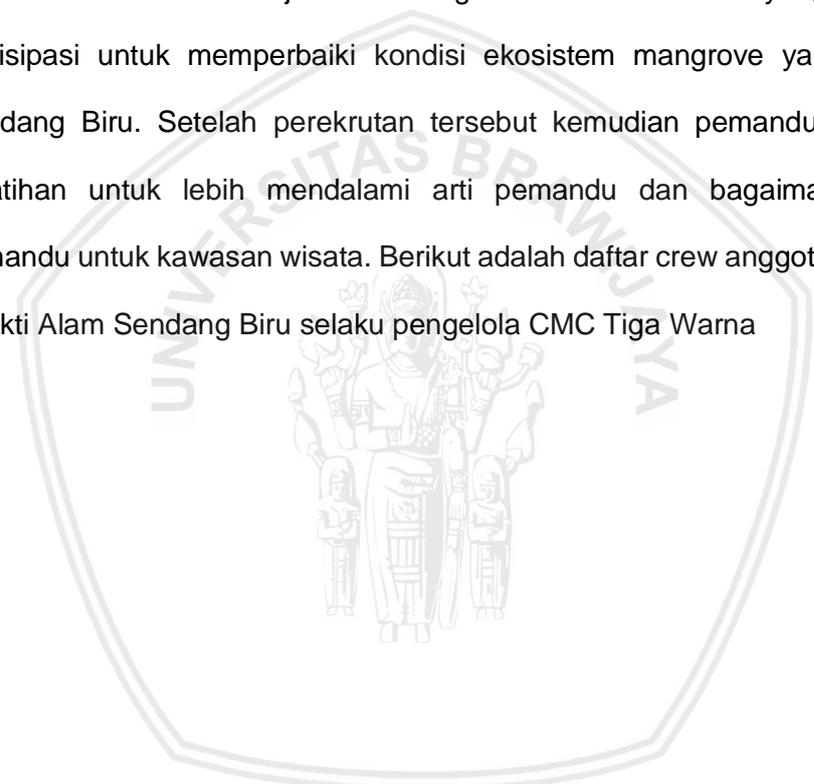
Pembentukan pemandu wisata yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru melalui beberapa proses yang penting. Proses pembentukan pemandu yang sesuai dengan standar kepemanduan melibatkan beberapa instansi. Keterlibatan instansi tersebut memberikan kemudahan dalam memberikan edukasi kepada pemandu wisata sekaligus melakukan sertifikasi pemandu wisata. Sertifikasi pemandu menjadi penentu kualitas kelayakan seseorang menjadi pemandu wisata. Berikut adalah proses edukasi pemandu wisata di CMC Tiga Warna.

5.2.1.1. Perekrutan Pemandu Wisata CMC Tiga Warna

Pembinaan wisatawan Pantai Tiga Warna memerlukan peran seorang pemandu wisata yang telah di sediakan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru selaku pengelola CMC Tiga Warna. Maka dari itu perekrutan pemandu wisata perlu dilakukan oleh pihak yayasan. Anggota pemandu wisata merupakan warga sekitar kawasan CMC Tiga Warna. Perekrutan pemandu dilakukan dengan cara mengajak warga sekitar untuk ikut berperan dalam menjaga lingkungan kawasan mangrove. Setelah dilakukan perekrutan pemandu wisata di berikan pelatihan mengenai kepemanduan dan wawasan mengenai konservasi mangrove. Hal ini telah disampaikan oleh Ketua Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, Pak Saptoyo (50)

“...ohh taunya ya kalau sudah masuk, nanti setelah masuk kita berikan pelatihan. Karena kan detailnya masyarakat desa tidak tahu, baru tahu kalau sudah masuk. Karena gerakan konservasi kan dulunya dimulai dari gerakan keluarga, partisipasi, dan teman dekat. Sehingga ini dibuka terbuka untuk masyarakat desa. Jadi banyak teman-teman sekarang yang dulunya terlibat mulai dari awal berdirinya organisasi ini. Kan ada proses awal parsial yang dimana masuk orang per orang, satu persatu masuk...” (W/Rkrut/SPTY/23-03/2019).

Berdasarkan apa yang telah di paparkan oleh Pak Saptoyo, bahwa perekrutan pemandu wisata tidak memiliki kriteria yang spesifik. Perekrutan pemandu dimulai dari ajakan keluarga dan teman dekat yang memiliki partisipasi untuk memperbaiki kondisi ekosistem mangrove yang ada di Sendang Biru. Setelah perekrutan tersebut kemudian pemandu diberikan pelatihan untuk lebih mendalami arti pemandu dan bagaimana peran pemandu untuk kawasan wisata. Berikut adalah daftar crew anggota Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru selaku pengelola CMC Tiga Warna



Tabel 4. Daftar Crew CMC Tiga Warna

No.	Nama	Divisi
1	2	3
1	Sukandar	Pengawas
2	Lia Putrinda A.M	Ketua Dewan Pendiri
3	Aditya Rheza F	Pendiri
4	Choirul Anam	Pendiri
5	Saptoyo	Ketua Pengurus
6	Ferik Antyo A. W	Sekretaris
7	Agni Istiqfar Paribrata	Litperbang
8	Eko Muji S	Bendahara
9	Marta Fitri Y	Admin Reservasi
10	Tyassanti T	Legal Arsiparis
11	Ajar Budi Purwanto	Koordinator Lapang
12	Adi Susilo	Pemandu
13	Cun Cun Sidia Yunidin	Pemandu
14	Debby Yolionata	Pemandu/ Rescue
15	Dedik Irawan	Pemandu
16	Efa Wahyu Febriantto	Pemandu
17	Eko Hari Setiawan	Pemandu
18	Frengki	Pemandu
19	Gumono	Pemandu
20	Hermansyah	Pemandu
21	Irawan	Pemandu/ Rescue
22	Joko Wahyu Kurniadi	Pemandu
23	Matsidik	Pemandu
24	Matyadi	Pemandu
25	Muhammad Sapari	Pemandu
26	Mustofa	Pemandu
27	Nuryanto	Pemandu
28	Oktavian Deni Pratama	Pemandu
29	Priyanto	Pemandu
30	Rudi Mawanto	Pemandu
31	Runi	Pemandu
32	Sudaman	Pemandu
33	Sumarto	Pemandu
34	Sup'i	Pemandu
35	Toimin	Pemandu
36	Trio	Pemandu
37	Wismana	Pemandu
38	Ones Yansen Sukana Asaribab	Pemandu
39	Yismanto	Pemandu/ Rescue
40	Yohanes Anggit Prasojo	Pemandu
41	Yohanes Karyani	Pemandu
42	Rinto	Pos Tiga Warna/ Rescue
43	Eko	Pos Tiga Warna
44	Jaya Aris Munandar	Pos Tiga Warna
45	Tukimun	Pos Tiga Warna
46	Febri	Rumah Apung
47	Dian	Rumah Apung
48	Ruli	Rumah Apung

1	2	3
49	Rhuzzo Birawa Purwantoro	Ketua Manajer Konservasi
50	Joni Rudi H	Manajer Konservasi MPA
51	Iswicahyo Kurniadi	Manajer Konservasi Hutan Pesisir
52	Sutrisno	Konservasi Mangrove
53	Toni Arisaribab	Konservasi Penjaga Pantai
54	Dwi Anto Yulianto	Penerima Tamu
55	Mohammad Sofi'i	pos 2
56	Susilo	pos 2
57	Misdram Sarwi	Penjaga Gatra
58	Ali	Wahana Gatra
59	Lip	Penjaga Toilet Clungup
60	Trismi	Penjaga Toilet Clungup
61	Sih Pangestu	Penjaga Toilet Gatra
62	Yatemi	Penjaga Toilet Gatra
63	Puspito Adi	Penjaga Toilet Pos 1
64	Sih Handoyo	Pos Checklist Keluar
65	Carmiasih	Pos Cheklist Keluar
66	Sulestari	Pos Cheklist Keluar
67	Gunarso Leksono Daud	Koordinator Parkir
68	Dwi Ardhianto	Penjaga Parkir
69	Triwi Andayani	Koordinator Konsumsi
70	Dwi Witanti	Koordinator Homestay
71	Tuminah	Homestay
72	Nanik	Homestay
73	Yati	Konsumsi
74	Nurul	Homestay
75	Nur	Homestay
76	Nityo Adi	Homestay
77	Budi	Homestay
78	Hadi	Homestay
79	Darsono	Homestay
80	Rud	Homestay
81	Rusmini	Homestay
82	Krisdian Adi Candra	Koordinator Ojek
83	Andria Hapiludin	Ojek
84	Wanto	Ojek
85	Caca Candra Saputra	Ojek
86	Darsono	Ojek
87	Deni	Ojek
88	Djayadi	Ojek
89	Edi Suryan	Ojek
90	Edi Susanto	Ojek
91	Eko Suharianto	Ojek
92	Fendi Widi Lestari	Ojek
93	Imam Karyanto	Ojek
94	Konradus Jahur	Ojek
95	M Ilham Jaya Kusuma	Ojek
96	Moh. Saifudin	Ojek

1	2	3
97	Muksin	Ojek
98	Purwanto	Ojek
99	Selamin	Ojek
100	Sriaman	Ojek
101	Syaiful Ridho	Ojek
102	Sudar	Ojek
103	Sugit Hi Purnama	Ojek
104	Suharyanto	Ojek
105	Fikri	Ojek
106	Zainal Mustofa	Ojek
107	Diah Tri Puspitaning Palupi	Legal Arsiparis
108	Trio Ega Yolanda	Administrasi Umum

(Sumber: Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, 2019)

Berdasarkan tabel 9. diatas bahwa jumlah *crew CMC Tiga Warna* sebanyak 108 orang. Dari jumlah tersebut setiap orang memiliki tugas dan wewenang sesuai kemampuan masing-masing. Seluruh *crew* ditugaskan di beberapa titik di kawasan CMC Tiga Warna. Namun tidak semua *crew* aktif sebagai anggota CMC Tiga Warna dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh setiap anggota

5.2.1.2. Pelatihan dan Sertifikasi Pemandu Wisata

Pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata lokal CMC Tiga Warna di selenggarakan oleh lembaga terkait diantaranya EJEJF (East Java Ecotourism Forum), DISPUDPAR Kabupaten Malang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata), BNSP Disbudpar Provinsi Jawa Timur, PADI (Professional Association of Diving Instructors), dan Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Nasional (Profil Sejarah CMC Tiga Warna, 2019). Dengan adanya program pelatihan dan sertifikasi pemandu wisata tersebut dapat meningkatkan Sumber Daya Manusia yang tersedia. Sehingga dapat menjamin kualitas pelayanan yang diberikan oleh pengelola CMC Tiga Warna. Berikut adalah program pelatihan dan sertifikasi yang di berikan oleh lembaga terkait kepada para *crew* CMC Tiga Warna.

Tabel 5. Pelatihan dan Servikasi Crew CMC Tiga Warna

No	Kegiatan	Penyelenggara	Yang Mendapat Pelatihan	
1	2	3	4	
1	Workshop Peningkatan Kualitas Penataan Ruang Di Kabupaten Tematik	"Penyiapan • Kementrian • ITN	• Pengurus • Pendiri	
2	Pelatihan Pengetahuan Tentang Sumberdaya Kelautan Bagi POKMASWAS	Peningkatan Pengawasan Konservasi Perikanan Dan Kelautan	Dinas Perikanan Dan Kelautan	• Pengurus • Pendiri
3	Pelatihan Pengetahuan Sumberdaya Kelautan Bagi Masyarakat Pengaspokmaswas	Peningkatan Pengawasan Perikanan Dan Kelautan Bagi Kelompok	DKP Provinsi	• Pengurus • Pendiri
4	Workshop Kemitraan Pariwisata Lembaga Non Pemerintah	Kerjasama Dan Pencitraan Indonesia Antar Lembaga Non Pemerintah	Kemenpar Dan Ekonomi Kreatif	• Pengurus • Pendiri
5	Fasilitas Daya Tarik Wisata Atau BIMTEK Pengelola Desa Wisata Jawa Timur Tahun 2014	Daya Tarik Wisata Pengelola Desa Wisata Jawa Timur Tahun 2014	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi	• Pengurus • Pendiri
6	Pelatihan Pemandu Wisata Dalam Rangka Penguatan Pokdarwis	Pemandu Wisata Penguatan	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Malang	• Pengurus • Pendiri
7	Uji Kompetensi Perencanaan Kawasan Konservasi Perairan (KKP)	Ahli Pengelolaan Konservasi Perairan (KKP)	BNSP Lembaga Sertifikasi Profesi Kelautan Nasional	• Pengurus • Pendiri
8	Pelatihan Pemandu Wisata Dalam Rangka Penguatan Pokdarwis	Pemandu Wisata Penguatan	Dispudpar Kabupaten Malang	• Pemandu Wisata
9	Sertifikasi Diver	Selam Open Water	SSI	• Crew MPA
10	Sertifikasi Adventure	Selam Advanced	SSI	• Crew MPA
11	Sertifikasi Ekowisata	Kepemanduan	BNSP Lembaga Serfikasi Profesi Pariwisata Nasional	• Pemandu Wisata
12	Pelatihan Restorasi Mengrove (PRPM)	Pembangunan Dan Pembelajaran	KKMD Jateng	• Pengurus • Pendiri

1	2	3	4
13	BIMTEK Kelembagaan POKMASWAS Angkatan I	Dinas Perikanan Dan Kelautan Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
14	Pelatihan Pemuda Dalam Bidang Pengolahan, Produksi, Dan Pemasaran Ikan Laut	Kepeloporan Dalam Bidang Produksi, Dan Pemasaran Ikan Laut	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
15	Sertifikat Kepemanduan Ekowisata	Kompetensi BNSP Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Nasional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
16	Pelatihan Asesor Kompetensi	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
17	BIMTEK Wisata Bagi Pengelola Desa Wisata	Penyusunan Paket Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
18	Asesro Kepemanduan Wisata	Disbudpar Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandu
19	Sertifikasi Pemandu Wisata	BNSP	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandu Wisata
20	Sertifikasi Selam Open Water Driver	PADI	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandu Selam • SAR • Penjaga Pantai • Crew MPA • Tim Rescue
21	Seritifkasi SAR		
22	Pelatihan Pemandu Ekowisata	EJEF	<ul style="list-style-type: none"> • Pemandu Wisata
23	Pelaatihan Asesor Kompetensi	Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri
24	Meru Betiri Service Camp		<ul style="list-style-type: none"> • Pengurus • Pendiri

1	2	3	4
25	Sertifikasi Pemandu Ekowisata	Lembaga Sertifikasi Profesi Pariwisata Nasional	• Pemandu

(Sumber: Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa program pelatihan dan sertifikasi tidak hanya diperuntukkan pemandu wisata. Namun program pelatihan dan sertifikasi juga diperuntukkan kepada pengurus dan pendiri yayasan. Program pelatihan yang dilaksanakan memiliki isi materi pelatihan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan setiap crew yang tergabung ke dalam Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Program ini dilakukan untuk memberikan edukasi kepada para crew tentang bagaimana mengelola kawasan konservasi berbasis ekowisata yang di kelolanya. Dengan adanya program pelatihan dan sertifikasi pengelola kawasan CMC Tiga Warna dapat memberikan pengetahuan yang terstruktur dan terarah. Sertifikasi sendiri digunakan untuk memberikan standarisasi kualitas pengelola baik pengurus, pendiri, maupun pemandu wisata.

5.2.1.3. Pemahaman dan Penerapan SOP Pemandu Wisata

Pemahaman mengenai *Standart Operational Procedure* (SOP) Pemandu merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam menjalankan suatu aktivitas kepemanduan. *Standart Operational Procedure* (SOP) merupakan hal yang wajib dan menjadi pegangan pemandu dalam melakukan edukasi kepada pengunjung CMC Tiga Warna. Pemahaman *Standart Operational Procedure* (SOP) pemandu merupakan hal yang wajib dipenuhi bagi seorang pemandu untuk mendapatkan sertifikasi pemandu wisata. Namun pada kenyataan kondisi di lapang, *Standart Operational Procedure* (SOP) pemandu wisata CMC Tiga Warna tidak sepenuhnya

menjalankan atau menaati SOP yang berlaku. Berdasarkan hasil pengamatan dilapang ada beberapa SOP yang dilanggar oleh pemandu sehingga hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa pemandu wisata masih tergolong kurang dalam menjalankan tugasnya. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.



Tabel 6. *Standart Operational Procedure* (SOP) Pemandu Wisata CMC

Tiga Warna

No	Standart Operational Procedure (SOP)	Tingkat Ketaatan	
		Kurang	Baik
1	2	3	4
1	Pemandu wajib memakai seragam sesuai dengan ketentuan yang berlaku	✓	-
2	Pemandu wajib membawa kelengkapan kerja standart yaitu asbag gantung (cangklong), P3K, pakaian renang, tempat minum, plastik tempat sampah	-	✓
3	Pemandu wajib hadir tepat waktu yaitu pukul 05:00 WIB dan pulang pukul 17:00 WIB	✓	-
4	Pemandu wajib lapor dan mengisi daftar hadir di pos utama saat datang dan pulang	-	✓
5	Pemandu wajib mengikuti antrian trip sesuai daftar hadir yang diberangkatkan oleh koordinator penerima tamu	-	✓
6	Pemandu wajib memosisikan diri di Pos Pemandu Gatra	-	✓
7	Pemandu wajib menjalankan dan mematuhi alur proses pemandu yang sudah ditentukan oleh Lembaga Masyarakat Konservasi Bhakti Alam Sendang Biru	-	✓
8	Pemandu wajib memungut sampah non organik apapun yang dijumpai di perjalanan.	-	✓
9	Pemandu wajib menjaga keamanan, kebersihan, dan keramahan pelayanan tamu	-	✓
10	Pemandu wajib memberikan kenyamanan kepada tamu selama perjalanan (<i>tracking</i>), dilarang tergesa-gesa untuk sampai di Pantai Tiga Warna	-	✓
11	Pemandu wajib mengecek jumlah rombongan yang didampingi sesering mungkin	-	✓

1	2	3	4
12	Pemandu wajib memberikan pertolongan kepada tamu yang cidera saat melakukan tracking. Jika dirasa kadar cidera berat maka wajib menginformasikan kepada koordinator penerima tamu untuk diambil tindakan evakuasi	-	✓
13	Pemandu wajib peka terhadap fenomena alam yang terjadi dan mendokumentasikan hal tersebut atau menginformasikan kepada koordinator penerima tamu	-	✓
14	Pemandu wajib mengambil tindakan secara tegas terhadap tamu yang melanggar peraturan dan tata tertib area konservasi <i>Clungup Mangrove Conservation</i> dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> Mendokumentasikan secara foto atau rekaman video pelanggaran yang dilakukan Melakukan teguran secara lisan kepada yang bersangkutan Menghubungi pihak koordinator penerima tamu jika dirasa kadar pelanggaran tidak bisa diatasi 	-	✓
15	Pemandu wajib lapor kepada koordinator penjaga pantai saat datang di Tiga Warna	-	✓
16	Pemandu wajib mengarahkan tamu untuk istirahat sejenak guna mendinginkan suhu tubuh sebelum melakukan aktivitas snorkling	-	✓
17	Pemandu wajib mengurus persewaan alat snorkling, mengecek kondisi alat, mengarahkan cara pemakaian alat secara benar pada saat snorkling, istirahat serta membantu pemasangan life jacket dan snorkel tamu ditujukukan untuk memenuhi standar keamanan yang dibutuhkan	-	✓
18	Pemandu wajib melakukan pengawasan terhadap aktivitas snorkling tamu, keamanan barang bawaan, dan perilaku tamu terhadap sampah	-	✓

1	2	3	4
19	Pemandu wajib melakukan kegiatan bersih pantai yang berada tidak jauh dari lokasi barang bawaan tamu, jika dirasa aman maka pemandu wajib melakukan kegiatan bersih pantai di area yang dibutuhkan	-	✓
20	Pemandu wajib memberitahukan kepada tamu mengenai berakhirnya waktu berkunjung di Pantai Tiga Warna dengan tahap: 30 menit sebelumnya dipersilahkan bersiap-siap, 10 menit sebelumnya didampingi untuk pengembalian alat snorkling kepada koordinator penyewaan alat	-	✓
21	Pemandu wajib mengingatkan kelengkapan barang bawaan dan mengecek kembali jumlah orang dalam tim yang didampingi	-	✓
22	Pemandu wajib menginformasikan kepada koordinator penerima tamu saat sampai di Pos Pemandu di Pantai Gatra	-	✓
23	Pemandu wajib berpamitan dengan tamu sebagai wujud persaudaraan yang terjalin di area konservasi <i>Clungup Mangrove Conservation</i>	-	✓
24	Pemandu yang tidak hadir wajib memberitahukan kepada koordinator penerima tamu dan kepala unit ekowisata sehari sebelumnya	-	✓

(Sumber: Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, 2019)

Berdasarkan tabel diatas bahwa Standart Operational Procedure (SOP) pemandu terdiri dari 24 poin yang semuanya wajib di patuhi oleh setiap pemandu. Tetapi dikondisi lapang, tidak semua *Standart Operational Procedure* (SOP) pemandu dijalankan dengan semestinya. Berdasarkan hasil pengamatan di lapang bahwa ada beberapa *Standart Operational Procedure* (SOP) pemandu yang tidak di patuhi oleh pemandu, berikut adalah beberapa *Standart Operational Procedure* (SOP) pemandu yang tidak di patuhi oleh pemandu wisata pada saat proses memandu diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Seragam atau kostum pemandu

Kewajiban memakai seragam pemandu bagi pemandu wisata tercantum pada Standart Operational Procedure (SOP) Pemandu yakni pada poin satu. Hal ini sudah mutlak bahwa kewajiban pemandu sebelum memandu harus menggunakan seragam yang telah ditentukan. Namun pada kondisi lapang khususnya pada hari selain sabtu dan minggu, para pemandu tidak memakai seragam pemandu. Meskipun demikian, pada Standart Operational Procedure (SOP) Pemandu tidak mngkhususkan pada hari apa diwajibkan untuk memakai seragam pemandu.

b. Ketepatan hadir pemandu wisata

Ketepatan hadir pemandu wisata diatur pada *Standart Operational Procedure* (SOP) Pemandu yakni pada poin tiga. Namun kenyataannya pada kondisi lapang, tidak semua pemandu datang tepat pada waktunya. Hal dikarenakan aktifitas pemandu diluar memandu ada yang sebagai petani dan peternak. Sehingga mereka yang datang terlambat harus mengurus ladang dan ternak mereka. Hal ini disampaikan oleh koordinator lapang, Saptoyo (50)...

“...kalo untuk ketepatan waktu hadir sebetulnya fleksibel sih mas, karena juga melihat kesibukan pemandu diluar. Tapi untuk perizinan keterlambatan hadir biasanya melalui telepon...” (W/Khdr/SPTY/23-03/2019)

5.2.1.4. Faktor Terjadinya Pelanggaran SOP Kepemanduan

Adanya pelanggaran SOP kepemanduan yang dilakukan oleh pemandu wisata dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Kurangnya kontrol dari koordinator lapang di CMC Tiga Warna

Kesempatan pelanggaran SOP Kepemanduan yang dilakukan oleh pemandu wisata dikarenakan kurangnya kontrol yang di lakukan oleh koordinator lapang. Sehingga pelanggaran yang dilakukan oleh pemandu

wisata tidak diketahui oleh koordinator lapang. Hal ini dapat terjadi dikarenakan koordinator lapang hanya berdiam diri pada satu titik, yakni di POS 2 (pos *checklist* barang bawaan pengunjung).

b. Toleransi yang diberikan oleh pihak Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru

Pada dasarnya SOP Kepemanduan merupakan aturan yang harus di taati oleh setiap pemandu wisata CMC Tiga Warna. Hal ini bertujuan untuk mengatur alur proses memandu menjadi lebih terarah dan jelas. Namun pihak pengelola memberikan toleransi kepada pemandu wisata, salah satunya adalah ketepatan waktu hadir dan seragam pemandu. Pihak yayasan mentoleransi hal tersebut dikarenakan melihat dari kebutuhan setiap pemandu wisata.

5.2.1.5. Negosiasi Kelayakan Pemandu Untuk Mendapatkan Sertifikat Kepemanduan

Sertifikasi pemandu merupakan hal yang dapat menjamin kualitas seorang pemandu dalam menjalankan tugasnya saat memandu di lapang. Selain menjadi patokan terkait kualitas seorang pemandu wisata, sertifikat juga dapat menentukan bahwa pemahaman pemandu mengenai wawasan tentang kepemanduan berdasarkan standar yang ditentukan. Sehingga dengan kata lain sertifikat kepemanduan hanya dapat di peroleh bagi pemandu yang memiliki kompetensi kepemanduan yang sesuai. Hal tersebut telah disampaikan disampaikan oleh pak Saptoyo (50),

“Belum tentu mas, sertifikasi itu kalo peserta tidak kompeten ya tidak dapat sertifikat loh. Selain pelatihan juga diawasi saat praktik di lapang mas, jadi ada yang namanya asesor yang meng asesesi peserta...” (W/Ng/SPTY/23-03/2019)

Selain dilihat dari kompetensi pemandu wisata, sertifikasi juga memperhatikan faktor usia dari peserta (pemandu). Usia juga dapat dijadikan

sebagai indikator terhadap kekuatan fisik seorang pemandu. Di CMC Tiga Warna terdapat pemandu yang tidak memiliki sertifikat kepemanduan dikarenakan faktor usia pemandu yang dianggap sudah lanjut usia. Hal tersebut telah disampaikan oleh Pak Saptoyo (50),

“Ada yg belum karena faktor usia mas,pun sepuh...” (W/NG/SPTY/23-03/2019)

Namun dari pihak yayasan juga memberikan kesempatan bagi peserta (pemandu) yang tidak lolos dalam sertifikasi untuk diberikan dampingan hingga mendapatkan sertifikasi kepemanduan selanjutnya. Selain itu memberikan peluang kerja kepada para pemandu yang telah lanjut usia untuk mendampingi para pengunjung CMC Tiga Warna. Dalam hal ini pihak yayasan mengutamakan pelayanan terhadap masyarakat lokal dengan adanya CMC Tiga Warna. Sehingga masyarakat sekitar terkena dampak positif dengan keberadaan CMC Tiga Warna. Sehingga hal ini sesuai dengan misi CMC Tiga diantaranya adalah sebagai program pemberdayaan masyarakat, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata. Hal ini telah disampaikan oleh Pak Saptoyo (50),

“Masih dong,karena dari pihak kami trus melakukan pendampingan trus,mengutamakan pelayanan maksimal masyarakat lokal,kdng nek orang tua tua ya tentunya sudah tau lokasi kami pastinya jdi klo ditanya tamu psti bisa jawab,karena mereka melakukan setiap harinya...” (W/Pmbn/SPTY/23-03/2019)

5.2.2. Edukasi Kepada Pengunjung (*Tour Guiding*)

Tour Guiding atau disebut proses pemanduan adalah proses pembinaan dan pendampingan pengunjung wisata CMC Tiga Warna. Jasa pemandu wisata ini diwajibkan bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Tiga Warna yang telah melakukan booking melalui pihak pengelola. Pemanduan yang ada di kawasan CMC Tiga Warna bertujuan untuk

memberikan edukasi mengenai pentingnya konservasi mangrove bagi kehidupan. Adapun proses edukasi (tour guiding) diantaranya adalah.

5.2.2.1. Reservasi Kunjungan (Booking)

Berdasarkan catatan sejarah Clungup Mangrove Conservation (CMC) Tiga Warna program reservasi kunjungan merupakan program yang sudah berjalan sejak tahun 2015. Program sistem reservasi ini dilakukan dengan tujuan untuk pembatasan wisatawan yang berkunjung ke Pantai Tiga Warna sekaligus untuk mengetahui jumlah wisatawan dan untuk mempersiapkan pemandu wisata untuk mendampingi wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Tiga Warna. Batasan ini dilakukan setiap selama 2 jam sebanyak 100 orang. Hal ini sesuai apa yang telah disampaikan oleh koordinator lapang CMC Tiga Warna, Saptoyo (50),

“...kalau untuk koordinasi ya by telfon mas, diberitahukan jumlah pengunjung. Dulu pas ramai susah koordinasi, jadi pengunjung harus menunggu” (W/RsrvsSPTY/23-03/2019)

Program reservasi dilakukan dengan cara menghubungi melalui telepon pihak Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru sebelum melakukan kunjungan ke Pantai Tiga Warna. Jika kunjungan ke Pantai Tiga Warna ramai maka pihak pengelola akan meminta wisatawan untuk menunggu gilirannya. Untuk lebih detail proses pemesanan reservasi dapat dilihat pada Gambar 5 sebagai berikut.

Gambar 5. Proses Pemesanan Reservasi Kunjungan Pantai Tiga Warna



(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Setelah melakukan booking reservasi, pengunjung yang akan memasuki CMC Tiga Warna diwajibkan untuk mengisi daftar kehadiran yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Hal ini untuk mengetahui jumlah pengunjung yang hadir. Untuk lebih jelas daftar hadir yang di isi oleh pengunjung dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 6. Tabulasi Kunjungan CMC Tiga Warna

TABULASI KUNJUNGAN HARIAN CMC TIGA WARNA

Nama Pencaklitt: _____
 Hari/Tanggal/tahun: Sabtu - 25 - Maret - 2018

NO	NAMA PENGUNJUNG	ASAL	JMHN	TUJUAN	BIAYA	TABULASI/TOTAL	KETERANGAN
7	Slam	Malang	6	3 warna	160.000	160.000	
8	Yulanda	Malang	2	3 warna	20.000	180.000	
9	Jeselle	Malang	4	3 warna	40.000	200.000	
10	Rizal	Surabaya	20	3 warna	200.000	400.000	
11	Juslita	Malang	3	3 warna	120.000	520.000	
12	Santa	Malang	4	3 warna	180.000	700.000	
13	Nansan	Malang	5	3 warna	250.000	950.000	11/35
14	Dhika	Malang	15	3 warna	150.000	1.100.000	11/35
15	M. RANAN	Bosor	2	3 warna	120.000	1.220.000	
16	Fika	Surabaya	2	3 warna	80.000	1.300.000	11/35
17	KIZAL	Surabaya	2	3 warna	20.000	1.320.000	
18	RISMAH	Surabaya	6	3 warna	70.000	1.390.000	11/35
19	MARLUS	Surabaya	2	3 warna	120.000	1.510.000	11/35
20	YUSITA	Malang	2	3 warna	20.000	1.530.000	
21	ANDESTA	Malang	2	3 warna	20.000	1.550.000	
22	PRAMUN	Surabaya	12	3 warna	120.000	1.670.000	
23	YUSITA	Malang	11	3 warna	210.000	1.880.000	
24	AGUS	Malang	12	3 warna	220.000	2.100.000	
					TOTAL JUMLAH		

(Sumber: Data Primer, 2019)

Gambar diatas menunjukkan bahwa setiap pengunjung yang ingin memasuki wilayah CMC Tiga Warna harus mengisi daftar hadir di POS 2. Hal ini menunjukkan bahwa alur yang harus di lalui pengunjung sudah sesuai prosedur CMC Tiga Warna

5.2.2.2. Check List Barang Bawaan Pengunjung

Setiap wisatawan yang berkunjung ke kawasan CMC Tiga Warna harus melakukan check list barang bawaan yang dibawa kedalam lokasi wisata CMC Tiga Warna pada Pos 2. Hal ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada wisatawan agar setiap sampah yang dibawa masuk kedalam area wisata dibawa keluar kembali sehingga sampah tidak dibuang sembarangan oleh wisatawan yang dapat merusak kawasan konservasi. Hukuman

diberikan kepada pengunjung yang meninggalkan barang bawaan di kawasan konservasi berupa denda uang Rp 100.000 atau mengambil kembali sampah yang ditinggalkan. Hukuman ini dapat menambah rasa tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Gambar 7. *Check List* Barang Bawaan Pengunjung CMC Tiga Warna



(Sumber: Data Primer, 2019)

Gambar 7 adalah foto yang memaparkan rombongan dari Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya sedang melakukan check list barang bawaan. Pada tahap ini bertujuan untuk memberikan edukasi tanggung jawab terhadap sampah yang di bawa oleh setiap individu. Sehingga lingkungan tetap terjaga dan terhindar dari sampah yang sulit terurai. Berdasarkan gambar diatas bahwa setiap pengunjung mentaati peraturan yang berlaku.

5.2.2.3. Perjalanan Menuju Pantai Tiga Warna (Tracking)

Perjalanan atau *tracking* melalui dua jalur diantaranya adalah jalur darat dan jalur air laut. Sebelum melakukan perjalanan menuju Pantai Tiga Warna, sesuai SOP pemandu harus mengenalkan identitas diri kepada para pengunjung yang dibawanya, hal ini bertujuan untuk menjalin keakraban antara pengunjung dengan pemandu wisata.

Gambar 8. Perkenalan Pemandu Wisata Kepada Pengunjung



(Sumber: Data Primer, 2019)

Gambar 8 menjelaskan bahwa etelah melakukan perkenalan diri pemandu wisata kepada pengunjung kemudian dilanjutkan dengan agenda selanjutnya. Untuk lebih detail dapat di lihat pada uraian dibawah ini.

a. Jalur Darat dan Laut

Perjalanan darat dilakukan dengan berjalan kaki dimulai dari Pos 2 sekaligus tempat parkir kendaraan roda dua. Pada Pos 2 pemandu bersiap mendampingi wisatawan yang ingin mengunjungi Pantai Tiga Warna. Pada jalur darat pengunjung dapat memilih *full tracking* atau langsung menuju Pantai Tiga Warna. Sedangkan pada jalur laut Lebih detail dapat dilihat pada Gambar 9 dibawah ini.

Gambar 9. Jalur Tracking Darat Dan Laut CMC Tiga Warna



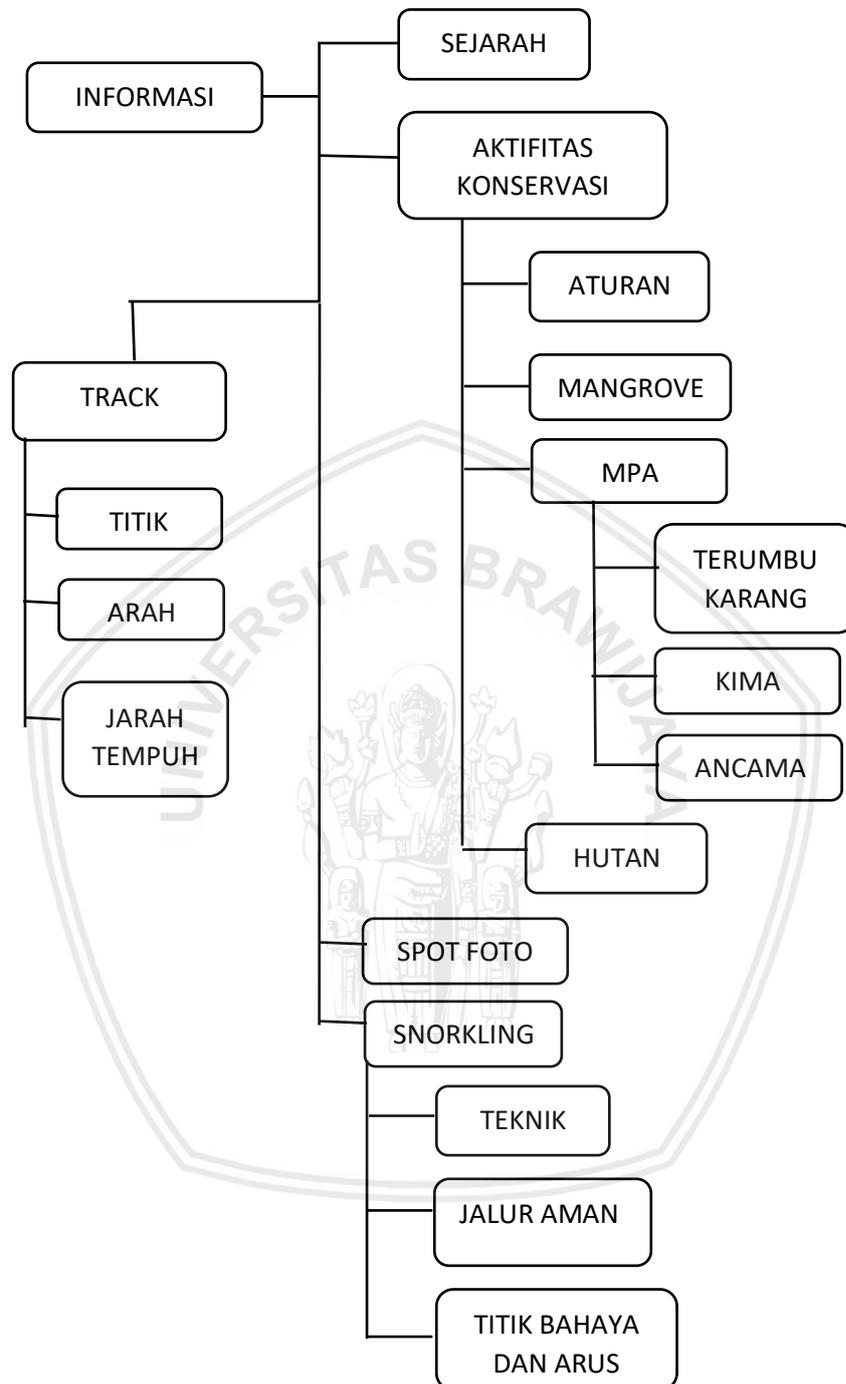
(Sumber: Data Primer, 2019)

Gambar diatas merupakan peta destinasi ekowisata CMC Tiga Warna. Pada peta tersebut terdapat dua jalur yang dapat dilewati untuk menuju Pantai Tiga Warna. Jalur darat dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Sedangkan jalur laut dapat ditempuh dengan boat.

5.2.2.4. Informasi Bagi Pengunjung Pantai Tiga Warna

Berdasarkan SOP yang telah di sepakati oleh pengelola CMC Tiga Warna, ada beberapa informasi yang harus disampaikan oleh pemandu wisata kepada pengunjung untuk mempermudah proses tour guiding sehingga tujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologi pengunjung dapat tercapai dengan baik. Diantara informasi yang wajib di sampaikan adalah sebagai berikut.

Gambar 10. Standar Informasi Yang Disampaikan Pemandu



(Sumber: Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru, 2019)

a. Informasi Sejarah CMC Tiga Warna

Penyampaian sejarah CMC Tiga Warna kepada para pengunjung wajib di sampaikan oleh pemandu wisata. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan bahwa upaya untuk memperbaiki kawasan konservasi

CMC Tiga Warna sangatlah menguras waktu dan tenaga yang banyak. Dengan informasi sejarah yang disampaikan dapat memberikan kesadaran ekologi kepada pengunjung bahwa pengaruh rusaknya kawasan mangrove sangat berdampak buruk kepada lingkungan sekitar. Namun terkait penyampaian informasi sejarah CMC Tiga Warna kepada pengunjung sering dilupakan oleh pemandu wisata. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil kuesioner yang telah diisi oleh pengunjung Pantai Tiga Warna berupa jawaban “YA” dan “TIDAK”. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9 dibawah ini.

Tabel 7. Tabel Hasil Kuesioner Terkait Penyampaian Sejarah CMC Tiga Warna

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	YA	1	4,17
2.	TIDAK	23	95,83
Jumlah Total		24	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian informasi mengenai sejarah oleh pemandu wisata kepada pengunjung dapat dikatakan sangat kurang. Hanya sebanyak 1 orang dengan persentase 4,17% pengunjung yang mendapatkan informasi terkait sejarah CMC Tiga Warna dan sebanyak 23 orang dengan persentase 95,83% pengunjung yang tidak mendapatkan informasi terkait sejarah CMC Tiga Warna. Hal tersebut dapat terjadi dikarekan beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pemahaman pemandu, perhatian pengunjung kepada pemandu, dan kurangnya media informasi sebagai alat bantu edukasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pemandu wisata tidak menjalankan tugasnya dan menyalahi SOP yang

berlaku. Tidak tersampainya informasi mengenai sejarah CMC Tiga Warna tersebut, menjadikan pengunjung tidak mengetahui bagaimana upaya dan kerja keras yang dilakukan oleh pengelola untuk memperbaiki ekosistem mangrove di CMC Tiga Warna. Sehingga pengunjung tidak paham dampak dari kerusakan mangrove dan perlunya perawatan dan perbaikan ekosistem mangrove.

b. Informasi Pengetahuan Konservasi

Pengetahuan konservasi sangatlah penting bagi setiap orang yang peduli dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan konservasi merupakan pengetahuan dasar bagi seseorang yang cinta lingkungan alam. Perlunya edukasi tentang konservasi bagi setiap orang agar lingkungan sekitar tetap terjaga. Salah satunya edukasi yang dilakukan oleh CMC Tiga Warna melalui kepanduaan kepada para pengunjung Pantai Tiga Warna.

Edukasi mengenai konservasi khususnya di kawasan CMC Tiga Warna perlu disampaikan kepada wisatawan untuk memberikan pemahaman tentang arti konservasi yang sebenarnya. Namun pada proses edukasi tersebut tidak dimanfaatkan dengan maksimal oleh pihak pengelola kawasan CMC Tiga Warna. Hal ini di buktikan dengan kuesioner yang diberikan kepada pengunjung Pantai Tiga Warna berupa jawaban “YA” dan “TIDAK”. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 8. Tabel Hasil Kuesioner Terkait Pengetahuan Konservasi Yang Di Sampaikan Oleh Pemandu Kepada Pengunjung

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	YA	12	50
2.	TIDAK	12	50
Jumlah Total		24	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa edukasi mengenai konservasi yang dilakukan oleh pemandu wisata kepada pengunjung kurang diperhatikan. Hal tersebut dapat terjadi dikarekan beberapa faktor diantaranya adalah tingkat pemahaman pemandu, perhatian pengunjung kepada pemandu, dan kurangnya media informasi sebagai alat bantu edukasi. Hal ini dibuktikan dengan masih setengah dari jumlah responden yang tidak mengerti arti dari konservasi. Sedangkan pengetahuan dasar mengenai mangrove sangat dibutuhkan oleh pengunjung. Pengetahuan tersebut akan menjadi dasar pentingnya ekosistem mangrove untuk pesisir. Sehingga jika pengunjung paham apa yang dimaksud dengan mangrove akan lebih memperhatikan ekosistem mangrove.

c. Program *Leadership Training Center* (LTC)

Program LTC merupakan program dari CMC TiGA Warna yang dikhususkan untuk rombongan pelajar. Namun program ini juga dapat di peruntukan pengunjung pada umumnya. Program LTC merupakan program yang menekankan pada edukasi dan permainan yang dapat melatih sekaligus membentuk jiwa kepemimpinan. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan koodinator lapang Bapak Saptoyo (50),

“kalau LTC sendiri kan target utama kita kan tentang edukasinya ya, jadi itu di LTC ada beberapa kegiatan kayak edukasi dan rekreasional, jadi itu anta rekreasi dan edukasi itu digabung. Jadi kalo di LTC itu sudah terangkum, mulai dari penanaman, edukasi mangrove, dan terumbu

karang. Dari situ juga ada permainan dari LTC juga namun tetep balik lagi ke namanya edukasi. Bisa juga untuk orang yang niatnya untuk rekreasional. Perbedaannya dengan edukasi yang biasa, di LTC kita menekankan pada edukasi LTC itu sendiri..” (W/Pgrm/SPTY/23-03/2019)

5.2.2.5. Faktor yang mempengaruhi pemahaman pengunjung setelah edukasi

1. Faktor dari pemandu wisata

Tingkat pendidikan akhir dapat menjadi salah satu faktor tingkat keberhasilan proses edukasi kepada pemandu wisata di CMC Tiga Warna. Hal ini dapat dikatakan demikian dikarenakan tingkat pendidikan akhir dapat menentukan respon seseorang kepada suatu informasi yang di terima. Berdasarkan hasil kuesioner pemandu wisata di CMC Tiga Warna, tingkat pendidikan akhir pemandu wisata didominasi oleh SD (Sekolah Dasar). Untuk lebih detailnya dapat di lihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Akhir Pemandu Wisata di CMC Tiga Warna

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	SD	5	41,67
2.	SLTP	3	25
3.	SLTA	3	25
4.	Perguruan Tinggi	1	8,33
Jumlah		12	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahwa tingkat pendidikan terakhir pemandu wisata di CMC Tiga Warna di dominasi oleh tingkat pendidikan akhir Sd (Sekolah Dasar) sebanyak 41,67%. Dengan demikian dapat di katakan bahwa sumber daya manusia khususnya pemandu wisata yang dimiliki Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru masih tergolong rendah. Sehingga setiap pemandu

wisata memiliki respon yang berbeda terhadap pengetahuan dan informasi yang diterima pada saat pelatihan dan sertifikasi. Sehingga kompetensi yang di miliki setiap pemandu wisata dapat mempengaruhi tingkat kelulusan pemandu untuk mendapatkan sertifikat kepemanduan.

2. Faktor dari pengunjung

Berdasarkan hasil pengamatan di lapang, pengunjung dikelompokkan menjadi dua bagian. Diantaranya adalah pengunjung yang berwisata sambil belajar dan hanya untuk berwisata. Tentu kedua hal ini mempengaruhi proses edukasi berlangsung. Bagi pengunjung yang ingin berwisata sambil belajar akan memperhatikan informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata. Sedangkan pengunjung yang hanya ingin berwisata akan fokus kepada pemandangan sekitar dan cenderung lebih memilih berinteraksi dengan keluarga atau teman dalam satu rombongan, sehingga informasi yang disampaikan oleh pemandu wisata tidak dapat diterima dengan baik.

3. Kurangnya media informasi di jalur *tracking*

Media informasi sangatlah penting untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung yang tidak memperhatikan pemandu wisata pada saat menyampaikan informasi. Disisi lain, penyampaian informasi dengan bantuan median informasi memberikan kemudahan pemandu wisata dalam menyampaikan informasi yang diberikan kepada pengunjung. Sehingga proses kepemanduan tidak monoton dan lebih menarik.

5.2.2.6. Komponen Yang Terlibat Dalam Proses Edukasi

Proses edukasi tentu melibatkan beberapa pelaku agar edukasi dapat berjalan dengan baik, komponen yang terlibat diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Pemandu Wisata (*Tour Guide*)

Edukasi yang berlangsung di Pantai Tiga Warna memerlukan peran pemandu wisata lokal yang disediakan oleh pihak pengelola yaitu Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru. Pemandu wisata yang disediakan merupakan pemandu wisata yang bersertifikat. Berdasarkan SOP kepemanduan, pemandu wisata bertanggung jawab terhadap pengunjung yang didampingi. Pemandu disini memiliki tugas mengawasi pengunjung dan memberikan edukasi mengenai informasi terkait CMC Tiga Warna.

b. Pengunjung

Dalam proses edukasi, pengunjung merupakan orang atau kelompok yang diberikan wawasan atau edukasi oleh pemandu wisata yang ada di kawasan CMC Tiga Warna. Edukasi yang diberikan kepada pengunjung bersifat mengajak untuk saling menjaga lingkungan dan belajar mengenai kawasan mangrove yang berperan penting untuk kehidupan di pesisir.

5.2.2.7. Item Pendukung Kepemanduan

Dalam proses kepemanduan tentu dibutuhkan alat-alat atau item yang dapat membantu proses pemanduan menjadi lebih mudah. Item-item ini disediakan oleh pihak pengelola. Diantara item yang digunakan dalam proses pemanduan adalah sebagai berikut.

1. Penampilan Atraksi

Penampilan atraksi pada CMC Tiga Warna terdiri dari atraksi Jemparingan (panahan tradisional jawa), snorkling, banana boat, memancing, dan diving. Hal ini disampaikan oleh koordinator lapang Bapak Saptoyo (50),

“untuk atraksi-atraksi kita ada lima mas, atraksi yang terbaru itu jemparingan atau panahan tradisional jawa yang ada di Pantai Clungup, yang sudah lama ada atraksi snorkling dan banana boat yang ada di Pantai Tiga Warna, untuk memancing dan diving di Rumah Apung...” (W/Whn/SPTY/23-03/2019)

Berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Saptoyo (50), bahwa dari lima atraksi yang diadakan, disebar pada titik yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian dibawah sebagai berikut.

a. Jemparingan (Panahan Tradisional Jawa)

Atraksi jemparingan atau panahan tradisional jawa terletak di Pantai Clungup, berdasarkan yang telah disampaikan oleh koordinator lapang Bapak Saptoyo (50),

“untuk atraksi jemparingan masih tidak dibuka untuk umum mas, biasanya dikhususkan rombongan dari sekolah, dinas, dan akademisi..” (W/Whn/SPTY/23-03/2019)

Gambar 11. Jemparingan Di Pantai Clungup

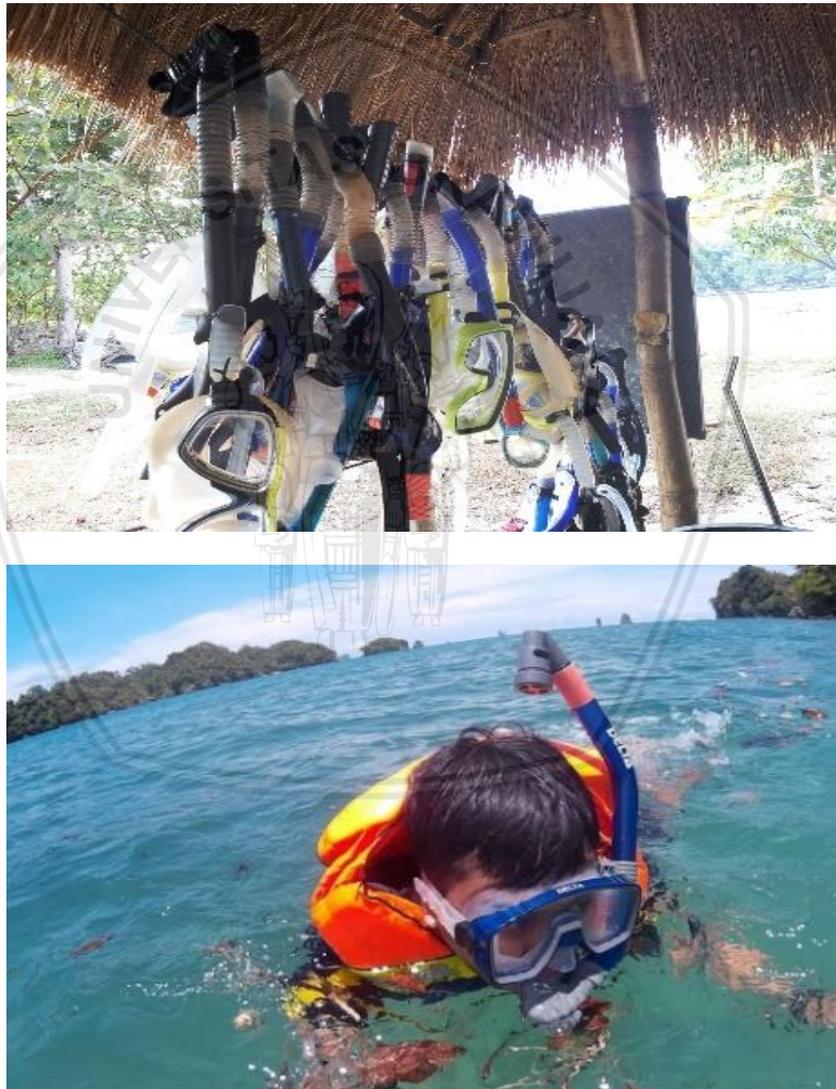


(Sumber: Data Primer, 2019)

b. Snorkling

Atraksi snorkling berada di Pantai Tiga Warna, atraksi ini di lakukan di daerah dangkal bibir Pantai Tiga Warna. Atraksi ini bertujuan untuk melihat keindahan bawah laut atau terumbu karang. Bagi pengunjung yang tidak bisa snorkling dapat didampingi pemandu yang profesional. Untuk lebih jelas aktifitas snorkling dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 12. Perlengkapan dan Aktivitas Snorkling



(Sumber: Data Primer, 2019)

Salah satu pengunjung sedang menikmati snorkling di Pantai Tiga Warna untuk menikmati keindahan terumbu karang yang ada di dasar pantai. Wahana ini di awasi oleh pemandu wisata dari tepi pantai.

c. *Banana Boat*

Banana boat atau perahu pisang merupakan atraksi yang ada di Pantai Tiga Warna. Atraksi ini dapat dilakukan secara berkelompok dengan maksimal 5 orang sekali atraksi. Atraksi ini dilakukan dengan cara di tarik menggunakan jet boat.

Gambar 13. Atraksi *Banana Boat*



(Sumber: Data Primer, 2019)

Pengunjung sedang menikmati wahana banana boat. Wahanya ini dapat dinikmati maksimal lima orang untuk sekali permainan. Ditarik menggunakan jet boat dengan melawan arah ombak untuk mendapatkan sensasi di ombang-ambing oleh ombak

d. Memancing (*Fishing*)

Atraksi memancing dilakukan di area Rumah Apung. Keramba jaring yang telah di sediakan adalah tempat untuk melakukan atraksi ini. Namun ikan tidak dapat dibawah pulang dan dari atraksi ini yang didapatkan adalah keseruan saat memancing.

Gambar 14. Atraksi Memancing Di Rumah Apung



(Sumber: Data Primer, 2019)

Salah satu rombongan menikmati sensasi memancing ikan di Rumah Apung. Alat-alat yang digunakan memancing merupakan fasilitas dari pihak pengelola. Keseruan wahana ini adalah pada saat menarik ikan menggunakan alat pancing.

e. Diving

Diving atau menyelam merupakan atraksi yang dilakukan dengan cara menyelam kedalam laut yang bertujuan untuk melihat keindahan bawah laut di area Rumah Apung. Paket ini mengajak wisatawan untuk diving di pantai Tiga Warna yang mana area tersebut merupakan marine protect area (MPA) dan di teluk semut. Saat diving wisatawan akan melihat indahnya bawah laut yang memiliki beraneka ragam spesies terumbu karang dan ikan karang. Saat diving wisatawan akan dipandu oleh seorang pemandu lokal yang mengerti tentang diving dan cara mengkonservasi terumbu karang. Fasilitas yang akan didapatkan wisatawan yaitu Scuba Sheet, Perahu, makan siang , snack dan kelapa muda.

5.2.3. Sumber Informasi Pengunjung Mengenai CMC Tiga Warna

Setiap pengunjung memiliki sumber info yang berbeda terhadap lokasi wisata yang ingin di kunjungi. Berdasarkan kuesioner yang di berikan kepada pengunjung bahwa mereka mengetahui informasi CMC Tiga Warna melalui beberapa sumber diantaranya dalah orang lain, media sosial, dan internet. Untuk lebih jelas rincian sumber informasi yang didapat responden pengunjung terkait CMC Tiga Warna dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Tabel Sumber Informasi Pengunjung Mengenai CMC Tiga Warna

No.	Sumber Informasi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Orang lain	16	66,67
2.	Media sosial	8	33,33
3.	Internet	0	0
Jumlah Total		24	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan Tabel 10. dapat disimpulkan bahwa sumber informasi yang didapatkan responden pengunjung mengenai CMC Tiga Warna paling besar adalah sumber informasi dari orang lain sebanyak 16 orang atau sebesar 66,67%, sedangkan sumber informasi dari media sosial adalah sebanyak 8 orang atau sebesar 33,33%, dan sumber internet sebanyak 0 orang atau sebesar 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rekomendasi orang lain dapat di indikasikan bahwa kualitas pelayanan atau kondisi alam di CMC Tiga Warna tergolong baik. Peran teknologi juga sangat penting untuk penyebarluasan informasi terkait keindahan CMC Tiga Warna

5.2.4. Kualitas Pelayanan CMC Tiga Warna

Kualitas pelayanan suatu wisata merupakan faktor penting untuk mencapai kepuasan pengunjung CMC Tiga Warna. Berdasarkan pertanyaan kuesioner yang di jawab pengunjung mengenai kualitas pelayanan CMC Tiga

Warna, bahwa pelayanan CMC Tiga Warna tergolong baik. Berdasarkan jawaban responden pengunjung mengenai pertanyaan untuk mengunjungi kembali CMC Tiga Warna dengan pilihan “YA” dan “TIDAK” dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 11. Keinginan Untuk Mengunjungi Kembali CMC Tiga Warna

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	YA	20	83,33
2.	TIDAK	4	16,67
Jumlah Total		24	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa responden yang ingin mengunjungi kawasan CMC Tiga Warna adalah sebanyak 20 orang atau sebesar 83,33% dan yang tidak ingin mengunjungi kembali sebanyak 4 orang atau sebesar 16,67%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang ingin mengunjungi kembali CMC Tiga Warna lebih besar dibandingkan jumlah responden yang tidak ingin mengunjungi kembali CMC Tiga Warna. sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas pelayanan yang ada di CMC Tiga Warna memiliki kualitas yang baik sehingga memberikan kesan kepada pengunjung untuk mengunjungi kembali.

5.3. Aktivitas Pemandu Wisata (*Tour Guide*)

Berdasarkan aktivitas pemandu wisata, pemandu wisata memiliki aktivitas lain selain memandu. Diantaranya aktivitas produktif dan aktivitas sosial. Untuk lebih detail dapat dilihat pada uraian dibawah ini sebagai berikut.

5.3.1. Aktivitas Produktif

Aktivitas produktif pemandu wisata meliputi aktifitas produktif sebagai pemandu dan aktivitas diluar pemandu yang menghasilkan nilai ekonomi. Aktivitas produktif sebagai pemandu adalah aktivitas disaat sedang melakukan pendampingan pengunjung wisata yang berkunjung ke CMC Tiga

Warna. Sedangkan aktivitas produktif diluar pemandu adalah aktivitas selain menjadi pemandu wisata. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada uraian dibawah ini.

1. Aktivitas Produktif Sebagai Pemandu

Aktivitas produktif sebagai pemandu dilakukan oleh tour guide lantaran karena beberapa alasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemandu wisata CMC Tiga Warna bahwa motif para pemandu wisata ikut tergabung menjadi pemandu adalah karena faktor peduli lingkungan, faktor ekonomi, dan faktor lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemandu diantaranya wawancara dengan Bapak Eko (30),

“kalau untuk alasannya ya untuk menambah wawasan dan bukan hanya sekedar memandu ya mas..” (K/AP/EK/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Sutrisno (51),

“..karena ekonomi, namun dilihat dari alam karena rusak...” (K/AP/Strsn/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Debby (32),

“untuk memahami arti kepemanduan, agar lebih mengenal tentang konservasi, dan bisa bersosialisasi dengan teman...” (K/AP/Db/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Dwi (31),

“karena faktor kebutuhan ekonomi, tukar pendapat dengan pengunjung, menambah persaudaraan, mencari ilmu...” (K/AP/Dw/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Wismany (60),

“ingin tau bagaimana rasanya jadi pemandu, ingin kumpul dengan teman...” (K/AP/Wsmny/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Dedik (30),

“demi anak cucu...” (K/AP/Ddk/21-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Toyimin (64),

“karena mulai awal ikut membangun CMC, untuk mengisi waktu luang...” (K/AP/Tymn/22-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Herman (32),

“menambah pengalaman, teman, dan pendapatan...” (K/AP/Hrnm/22-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Rinto (29),

“kebutuhan ekonomi...” (K/AP/Rnt/22-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Muhammad Sofi'i (55),

“pertama menambah penghasilan, paling ndak dulu itu kita melihat jadi pemandu prospeknya cerah sehingga tertarik untuk jadi pemandu” (K/AP/Sf/22-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Yohaneska (35),

“menambah pegetahuan dan wawasan dalam CMC...” (K/AP/Yhnsk/22-03/2019)

Hal ini diperkuat oleh paparan dari Bapak Bambang (21),

“pertama emang ekonomi ya untuk kebutuhan, kedua untuk pembelajaran untuk pengetahuan...” (K/AP/Bbmng/22-03/2019)

Gambar 15. Wawancara Dengan Pemandu



(Sumber: Data Primer, 2019)

Peneliti sedang bersama dengan beberapa pemandu wisata pada saat jam istirahat di Pantai Tiga Warna.

2. Aktivitas Produktif Diluar Pemandu

Ativitas produktif diluar pemandu adalah aktivitas lain selain pemandu yang menghasilkan nilai ekonomi, diantaranya ada yang bekerja sebagai

petani dan serabutan. Hal ini dilakukan oleh pemandu lantaran kurangnya pendapatan dari bekerja sebagai pemandu karena tuntutan harus menghidupi keluarga. Untuk lebih detail aktivitas produktif diluar pemandu dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut.

Tabel 12. Aktivitas Produktif Diluar Memandu

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Petani	7	58,33
2.	Wiraswasta	1	8,33
3	Lain-Lain	4	33,33
Jumlah Total		12	100

(Sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan pemandu diluar memandu didominasi oleh petani. Hal ini dikarenakan pada awalnya para pemandu merupakan petani hutan yang menggantungkan nasib pada hasil bercocok tanam di hutan.

5.3.2. Aktivitas Non-Produktif

Dilain aktivitas produktif, pemandu wisata juga melakukan kegiatan sosial diluar memandu. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan rasa solidaritas antar sesama masyarakat sekitar. Salah satu kegiatan sosial pemandu adalah melakukan kerja bakti setiap pekan pada hari kamis. Kerja bakti wajib di ikuti oleh setiap pemandu wisata. Apabila tidak hadir pada saat kerja bakti berlangsung akan dikenakan sanksi berupa potongan gaji sebesar 50 ribu. Seiring berjalannya waktu sanksi tersebut di longgarkan berdasarkan kondisi pemandu yang tidak dapat mengikuti kerja bakti. Perizinan tidak mengikuti kerja bakti tentu saja diberlakukan dengan cara menghubungi koordinator lapang melalui telfon. Hal ini disampaikan oleh koordinator lapang, Bapak Saptoyo (50),

“kalau untuk perizinan ke co lapang melalui telfon mas. Dulunya bagi yang tidak hadir saat kerja bakti itu dikenakan sanksi berupa potogan gaji 50 ribu. Sekarang dipikir, meihat kondisi pemandu”...

Namun berdasarkan hasil pengamatan secara langsung. Aktivitas sosial pemandu wisata diluar pemandu ialah bercengkrama dengan sesama pemandu dikarenakan tidak adanya pengunjung wisata. Ada juga yang mencari rumput untuk pakan ternak dirumah pemandu wisata.

Gambar 16. Kerja Bakti CMC Tiga Warna



(Sumber: Data Primer, 2019)

Kerja bakti rutin dilakukan setiap hari kamis untuk merawat kawasan wisata CMC Tiga Warna. Kegiatan kerja bakti tersebut di ikuti oleh pemandu wisata dan crew lapangan lainnya

5.4. Perilaku Dan Pemahaman Pengunjung Pasca Edukasi

Perubahan perilaku merupakan dampak dari pengalaman yang dialami oleh seseorang terhadap stimulus yang diterima. Pada penelitian ini berdasarkan hasil kuesioner pengunjung wisata, salah satu perubahan perubahan perilaku yang dilakukan oleh pengunjung adalah tidak membuang sampah sembarangan. Kuesioner yang didapatkan adalah berupa pertanyaan keinginan untuk tidak membuang sampah sembarangan. Dengan berupa pilihan jawaban singkat "YA" dan "TIDAK".

Berdasarkan hasil kuesioner pengunjung, sebanyak 24 orang yang menjawab “TIDAK”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua responden pengunjung telah sadar bahwa perlu menjaga dan merawat alam sekitar. dalam hal ini, pemandu wisata berhasil mengedukasi pengunjung dalam masalah menjaga lingkungan yakni tidak membuang sampah sembarangan. Salah satu alasan lain bahwa pengunjung tidak membuang sampah dikarenakan peraturan dari pihak pengelola CMC Tiga Warna bahwa bagi pengunjung yang membuang sampah sembarangan akan di denda sebesar seratus ribu per item atau kembali untuk mengambil sampah untuk dibawa keluar kawasan CMC Tiga Warna. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil kuesioner pengunjung, alasan mereka tidak ingin membuang sampah karena sudah mengetahui bahwa membuang sampah sembarangan dapat merusak lingkungan.

Namun berdasarkan hasil pengamatan bahwa masih banyak pengunjung yang membuang sampah sembarangan di kawasan CMC Tiga Warna. Meskipun pada dasarnya peraturan *check list* barang bawaan pengunjung sebelum memasuki kawasan CMC Tiga Warna dijalankan, namun masih ada warung atau tempat makan di dalam area CMC Tiga Warna. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pengunjung masih membuang sampah sembarangan di area konservasi dikarenakan makanan dan minuman yang pengunjung beli di dalam area konservasi tidak masuk kedalam *check list* barang bawaan pengunjung. Berikut adalah gambar sampah yang masih berserakakn di area konservasi akibat dari pengunjung yang membuang sampah sembarangan.

Gambar 17. Salah Satu Sampah Yang Berserakan



Gambar 16 merupakan salah satu contoh sampah yang dibuang sembarangan oleh pengunjung di Pantai Tiga Warna

5.5. Peran Penting Pemandu Wisata di CMC Tiga Warna

Berdasarkan uraian yang telah peneliti sampaikan bahwa peran pemandu wisata sangatlah penting bagi para pengunjung wisata. Dalam hal ini peran pemandu wisata di CMC Tiga Warna dibagi menjadi tiga bagian, diantaranya adalah sebagai berikut.

5.5.1. Peran Pelayanan

Peran pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata kepada pengunjung CMC Tiga Warna merupakan terkait hal yang telah ditentukan kedalam Standart Operational Procedure (SOP) Pemandu CMC Tiga Warna. Peran pelayanan meliputi menjaga keamanan pengunjung selama berada di CMC Tiga Warna, membantu proses peminjaman alat untuk atraksi, dan memberikan kenyamanan terhadap pengunjung CMC Tiga Warna.

5.5.2. Peran Pemeliharaan

Peran pemeliharaan pemandu wisata sangat diperlukan untuk menjaga kawasan CMC Tiga Warna. Adanya peran pemeliharaan oleh pemandu wisata dapat memberikan efek terhadap kualitas pelayanan. Salah satunya adalah dilakukan dengan cara kerja bakti rutin disetiap jalur tracking dan memperbaiki apabila ada kerusakan pada jalur yang dilewati oleh pengunjung. Kerja bakti rutin tersebut dilakukan setiap hari kamis yang wajib diikuti oleh seluruh pemandu wisata yang tidak ada halangan untuk mengikuti kegiatan kerja bakti. Dengan adanya kerja bakti rutin tersebut, kondisi kawasan CMC Tiga Warna dapat terjaga dengan baik.

5.5.3. Peran Edukasi

Peran edukasi pemandu wisata merupakan aspek penting dalam penelitian ini. Peran pemandu wisata di CMC Tiga Warna bertujuan untuk mengedukasi pengunjung CMC Tiga Warna. Berdasarkan standar informasi yang disampaikan pemandu kepada pengunjung, peran pemandu sangat penting bagi pengetahuan mengenai sejarah dan pengetahuan terkait CMC Tiga Warna. Dengan adanya edukasi yang berbasis ekowisata dapat mempermudah proses edukasi mengenai konservasi dan mangrove. Sehingga hasil dari edukasi tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada pengunjung untuk lebih menjaga dan melindungi kawasan konservasi mangrove

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan paparan sebelumnya pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses perekrutan pemandu dilakukan dengan cara mengajak warga sekitar yang memiliki potensi akan peduli lingkungan CMC Tiga Warna. Setelah calon pemandu wisata bergabung, selanjutnya pihak Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memberikan pelatihan sekaligus mensekresifikasi setiap pemandu yang telah mengikuti pelatihan.
2. Edukasi pada penelitian ini dibagi menjadi edukasi kepada pemandu dan edukasi kepada pengunjung. Untuk edukasi pemandu wisata diawali dari perekrutan pemandu dilakukan dengan cara mengajak warga sekitar yang memiliki potensi akan peduli lingkungan CMC Tiga Warna. Setelah calon pemandu wisata bergabung, selanjutnya pihak Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru memberikan pelatihan sekaligus mensekresifikasi setiap pemandu yang telah mengikuti pelatihan. Sedangkan edukasi untuk pengunjung berawal dari pemesanan resevasi yang dilakukan oleh calon pengunjung. Pemesanan reservasi dilakukan melalui via telepon ke pihak pengelola. Kemudian pihak pengelola mengkonfirmasi kepada pihak pemandu wisata untuk bersiap mendampingi pengunjung. Sebelum melakukan perjalanan menuju Pantai Tiga Warna, wajib dilakukan *check list* barang bawaan pengunjung. Selanjutnya pemandu wisata wajib memperlakukan diri kepada para pengunjung yang didampingi dan memberikan informasi terkait CMC Tiga Warna. Komponen yang terlibat dalam proses edukasi adalah pemandu wisata sebagai informan sekaligus pendamping pengunjung dan wisatawan sebagai individu yang di edukasi. Pada CMC Tiga Warna terdapat beberapa atraksi

atau permainan yang diperuntukan untuk pengunjung wisata. Atraksi ini digunakan sebagai pendukung dalam proses edukasi. Pada setiap atraksi, pengunjung yang ingin bermain didampingi oleh pemandu wisata yang berpengalaman.

3. Aktivitas pemandu wisata dibagi menjadi aktivitas produktif dan non-produktif. Aktivitas produktif merupakan aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan nilai ekonomi, pemandu wisata memiliki aktivitas produktif sebagai pemandu dan diluar pemandu. Aktivitas produktif diluar pemandu yang dilakukan adalah bekerja diluar pemandu yang bertujuan untuk menambah pendapatan atau penghasilan dikala pengunjung sedang sepi. Sedangkan aktivitas non-produktif diantaranya adalah kerja bakti dan bersosialisasi dengan masyarakat atau teman sesama pemandu.
4. Kepedulian pengunjung wisata setelah mendapatkan edukasi selama proses pemanduan dapat di lihat pada indikator bahwa semua responden pengunjung tidak ingin membuang sampah sembarang dikarenakan dapat merusak lingkungan. Perubahann perilaku peduli lingkungan tersebut di karenakan beberapa faktor diantaranya adalah diberlakukannya hukuman dendabagi pengunjung yang membuang sampah sembarangan dan sudah mengerti tentang aturan bahwa membuang sampah itu tidak baik bagi lingkungan.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran yang dianggap sesuai, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Masih banyak pemandu wisata yang tidak menjalankan tugasnya dengan baik sebagai pemandu wisata terutama penyampaian informasi terkait CMC Tiga Warna kepada pengunjung. Harusnya hal ini menjadi bahan evaluasi bagi

Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru untuk lebih meningkatkan ketaatan peraturan bagi pemandu wisata.

2. Terkait masalah jalan akses yang dilalui motor menuju ke pos 1, masih perlu perbaikan. Lantaran jalannya berbatu tajam yang dapat merusak roda bocor. Dan hal ini juga dikeluhkan oleh pengunjung wisata.
3. Terkait masalah *Standart Operational Procedure* (SOP) Pemandu, perlu di periksa kembali apa yang sekiranya diperlukan dan tidak diperlukan. Apabila tidak ada perubahan SOP Pemandu, maka pelanggaran SOP akan tetap berlanjut dan menjadi kebiasaan.
4. Sertifikasi tidak sepenuhnya menjamin kualitas pemandu wisata CMC Tiga Warna. Hal ini dapat dikatakan karena tidak semua pemandu mengikuti aturan yang berlaku bahkan oleh Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru dianggap biasa. Dengan demikian, sertifikasi pemandu dapat dikatakan hanya formalitas karena tidak sesuai dengan keadaan dilapang. Seharusnya pihak yayasan melakukan kontrol lapang untuk mengawasi jalannya proses kepemanduan
5. Untuk menghindari pengunjung membuang sampah sembarangan, sebaiknya warung-warung yang ada di dalam area konservasi di pindah ke lokasi sebelum melakukan *check list* barang bawaan pengunjung, yakni sebelum POS 2. Dengan alternatif lain yaitu makanan yang dijual didalam area konservasi sebaiknya menggunakan kemasan yang ramah lingkungan dan mudah terurai. Sehingga tidak merusak ekosistem sekitar.
6. Sebaiknya pihak pengelola CMC Tiga Warna memberikan informasi terkait adanya program *Leadership Training Center* (LTC) agar kegiatan eduwisata lebih terangkum dan memberikan informasi lebih banyak.
7. Sebaiknya pihak penyelenggara pelatihan dan sertifikasi pemandu mengelompokkan calon pemandu yang akan di sertifikasi berdasarkan tingkat

pendidikan dan usia. Karena dari spesifikasi tersebut dapat memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kemampuan pemandu wisata.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, R. 2014. *Identifikasi Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie Di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar*. Skripsi. Universitas Hasanuddin
- Alus, C. 2014. *Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Suku Sahu Di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat*. Jurnal Acta Diurna. Vol III. No.4
- Ambinari, M., H. S. Alikodra dan N. Santoso. 2016. *Penataan Peran Para Pihak Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Di Perkotaan: Studi Kasus Pengelolaan Hutan Mangrove Di Teluk Jakarta*. IPB. Bogor.
- Apriliya, P. R., E. Usman dan E. Mas'ud. 2015. *Analisis Perencanaan Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Konsumen Dengan Metode Quality Function Development (QFD)*. Universitas Brawijaya
- BPS, 2017, *Pendapatan Nasional Indonesia, 2012-2016*, Sub-Direktorat Konsolidasi Neraca Produksi Nasional, BPS, Jakarta.
- Bungin, B. 2013. *Metode Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Strudi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, Dan Pemasaran*. Prenadamedia Group.
- Cahyono, E. 2013. *Eksklusi Atasnama Konservasi (Studi Kasus Masyarakat Sekitar/Dalam Kawasan Taman Nasional Ujungkulon Banten)*. IPB
- Cole, Stroma, 2008. *Tourism, Culture And Development: Hopes, Dreams And Realities In East Indonesia*. Clevedon: Cromwell Press
- Dwijendra, N. K. A. 2018. *Eco Tourism: Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Wilayah Bali Tengah*. Universitas Udayana.
- Faozan, A. *Implementasi Good Corporate Governance Dan Peran Dewan Pengawas Syariah Di Bank Syariah*. UIN. Yogyakarta.
- Food and Agriculture Organization of The United Nations (FAO), 2016, *The State of World Fisheries and Aquaculture – Contributing to Food Security and Nutrition For All*, Rome.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. UUI Press Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2017.
- Kotler, Philip dan Kevin L. Keller. 2009. *Manajemen Pemasaran. Jilid 1. Edisi Keduabelas*. PT. Indeks, Jakarta.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. PT Rajagrafindo Persada.
- Maryono, M., H. Efendi dan M. Krisanti. 2016. *Analisis Kepuasan Wisatawan Untuk Manajemen Pantai Di Wisata Pantai Tannjung Riba*. Institut Pertanian Bogor.
- McDonnell, Ian., 2001. *The Role of the Tour Guide in Transferring Cultural Understanding*. Working Paper, No. 3, Sydney: School of Leisure, Sport and Tourism University of Technology.
- Mubarak, W, I, dan Chayatin, N. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika
- Ngabekti, S. 2014. *Kawasan Wisata Pendidikan Lingkungan Hidup (KWPLH) Balikpapan Sebagai Sumber Belajar Konservasi*. UNS.

- PKBPS No. 15 Tahun 2008 Tentang Petunjuk Penilaian Angka Kredit.
- Prastiwi, s. 2016. *Manajemen Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro Dalm Mengembangkan Potensi Objek Wisata Edukasi Little*. Universitas Negeri Surabaya.
- Prihadi, D.J., I. Riyantini dan M. R. Ismail. 2018. *Pengelolaan Kondisi Ekosistem Mangrove Dan Daya Dukung Lingkungan Kawasan Wisata Bahari Mangrove Di Karangsong Indramayu*. Universitas Padjadjaran.
- Rangkuti, F. 2011. *Riset Pemasaran*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Saputra, S. E dan A. Setiawan. *Potensi Ekowisata Hutan Mangrove Di Desa Mekar Belatung Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung.
- Sari, I, P, T, P. 2013. *Pendidikan Kesehatan Sekolah Sebagai Proses Perubahan Perilaku Siswa*. Jurusan Pendidikan Olahraga. Universitas Negeri Yogyakarta
- Simpala, MM, 2010. *Tour Guide: Teori dan Praktik dalam Pariwisata*. Jakarta: Indie Publishing.
- Sipayung, L. A., F. Purwanti dan S. Hutabarat. 2017. *Perencanaan Program Interpretasi Lingkungan Dalam Pengelolaan Wisata Di Maroon Mangrove Edu Park Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Soerhatono, I. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- The International Ecotourism Society. 2015. *What is Ecotourism*.
- Zuriah, N. 2007. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Badan Hukum Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru



**KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0015997.AH.01.04.Tahun 2016**

**TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU**

- Menimbang** : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris SITI NOER ENDAH, SH , sesuai Akta Nomor 9, Tanggal 14 Maret 2016 yang dibuat oleh Notaris SITI NOER ENDAH, SH tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan BHAKTI ALAM SENDANG BIRU tanggal 17 Maret 2016 dengan Nomor Pendaftaran 5016031735103924 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;
- b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan BHAKTI ALAM SENDANG BIRU;

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum: YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU berkedudukan di KABUPATEN MALANG sesuai Akta Nomor 9, Tanggal 14 Maret 2016 yang dibuat oleh Notaris SITI NOER ENDAH, SH berkedudukan di KOTA MALANG.
- KEDUA** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 21 Maret 2016.

a.n MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

Dr. FREDDY HARRIS, S.H., L.L.M., ACCS



DICETAK PADA TANGGAL 21 Maret 2016

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0016468.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 21 Maret 2016

**LAMPIRAN KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0015997.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESEHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN BHAKTI ALAM SENDANG BIRU**

1. Kekayaan awal: Rp. 300.000.000
2. Pendiri Yayasan

NAMA	NO KTP / PASSPORT
ADITYA RHEZA FAKHRULI	3515180209880001
LIA PUTRINDA ANGGAWA MUKTI	3507044806930002
SAPTOYO	3507042907690001

3. Susunan Organ Yayasan

NAMA	NO KTP/PASSPORT	ORGAN YAYASAN	JABATAN
ADITYA RHEZA FAKHRULI	3515180209880001	PEMBINA	KETUA
KHOIRUL ANAM	3573051608810017	PEMBINA	ANGGOTA
LIA PUTRINDA ANGGAWA MUKTI	3507044806930002	PEMBINA	ANGGOTA
SAPTOYO	3507042907690001	PENGURUS	KETUA
FERIK ANTYO AGUS WIBOWO	3507041108910005	PENGURUS	SEKRETARIS
EKO MUJI SANTOSO	350704261280001	PENGURUS	BENDAHARA
AGNI ISTIGHFAR PARIBRATA	3579021701880001	PENGAWAS	KETUA

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 21 Maret 2016.

a.n MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,



Dr. FREDDY HARRIS, S.H., L.L.M., ACCS



DICETAK PADA TANGGAL 21 Maret 2016

DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0016468.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 21 Maret 2016

Lampiran 2. Matriks Penelitian

No.	Tujuan	Data	Sumber Data
1.	Mengetahui profil Yayasan Bhakti Alam Sendang Biru	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah dan perkembangan yayasan Lokasi yayasan Visi dan misi Prestasi yang pernah diraih Struktur organisasi Proses <i>recruitment</i> anggota pemandu wisata 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Ketua yayasan Anggota yayasan Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> Database yayasan Internet
2.	Mengetahui proses edukasi yang berlangsung (<i>tour guiding</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Proses edukasi Komponen-komponen yang terlibat Item-item yang dibutuhkan 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pengamatan selama di lapang Para pengunjung Pemandu wisata
3.	Aktivitas pemandu wisata (<i>tour guide</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas produktif Aktivitas sosial 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pemandu wisata
4.	Perilaku dan pemahaman pengunjung wisata	<ul style="list-style-type: none"> Sumber informasi mengenai CMC Tingkat kepedulian lingkungan pengunjung Wawasan konservasi Faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku pengunjung Kualitas pelayanan yang diberikan 	Primer: <ul style="list-style-type: none"> Pemandu wisata pengunjung

Lampiran 3. Tata Tertib Pengunjung CMC Tiga Warna

1. Pengunjung wajib melapor kepada pengelola kawasan.
2. Dilarang membawa minuman keras dan obat-obatan terlarang
3. Dilarang berburu satwa di kawasan konservasi.
4. Dilarang berburu ikan menggunakan bahan peledak, bahan beracun dan alat yang dapat merusak ekosistem laut.
5. Dilarang mengambil/ merusak terumbu karang dan pasir laut.
6. Dilarang menebang dan merusak pohon di kawasan konservasi.
7. Dilarang membuat perapian di luar tempat yang sudah ditentukan.
8. Barang yang berpotensi menghasilkan limbah yang dibawa masuk harus melalui pemeriksaan dan didata oleh petugas pos serta diperiksa kembali saat meninggalkan area konservasi.
9. Pengunjung dikenakan denda Rp. 100.000/ item sampah dan barang yang hilang dari daftar checklist barang atau kembali ke CMC untuk mencari yang hilang
10. Dilarang berbuat zina di area konservasi
11. Kunjungan selain estuari Clungup dan pantai Gatra wajib didampingi pemandu lokal
12. Dilarang menggunakan pengeras suara yang dapat menimbulkan kebisingan
13. Pengunjung harus mentaati tata tertib dan menjaga sopan santun sebagai kearifan lokal kawasan konservasi

Lampiran 4. Dokumentasi



Istirahat di sela-sela kegiatan memandu
(Sumber: Data Primer, 2019)



Perjalanan setelah melawati laut menuju Pantai Tiga Warna
(Sumber: Data Primer, 2019)



Peminjaman alat snorkling dibantu oleh pemandu Bapak Sofi'i
(Sumber: Data Primer, 2019)



Lampiran 5. Transkrip Wawancara dan Kuesioner

Transkrip Wawancara

Identitas *key informan*: Saptoyo

Tanggal: 23 Maret 2019

Topik	Coding	Status	Materi wawancara
Rekrutment pemandu	W/Rkrut/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Bagaimana perekrutan pemandu?
		Saptoyo	ohh taunya ya kalau sudah masuk, nanti setelah masuk kita berikan pelatihan. Karena kan detailnya masyarakat desa tidak tahu, baru tahu kalau sudah masuk. Karena gerakan konservasi kan dulunya dimulai dari gerakan kerluarga, partisipasi, dan teman dekat. Sehingga ini dibuka terbuka untuk masyarakat desa. Jadi banyak teman-teman sekarang yang dulunya terlibat mulai dari awal berdirinya organisasi ini. Kan ada proses awal parsial yang dimana masuk orang per orang, satu persatu masuk
Kehadiran pemandu	W/Khdr/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Bagaimana jika pemandu wisata tidak masuk memandu?
		Saptoyo	kalo untuk ketepatan waktu hadir sebetulnya fleksibel sih mas, karena juga melihat kesibukan pemandu diluar. Tapi untuk perizinan keterlambatan hadir biasanya melalui telepon
Negosiasi sertifikat	W/Ng/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Apakah semua pemandu yang mengikuti pelatihan mendapatkan sertifikat?
		Saptoyo	Belum tentu mas, sertifikasi itu kalo peserta tidak kompeten ya tidak dapat sertifikat loh. Selain pelatihan juga diawasi saat praktik di lapang mas, jadi ada yang namanya asesor yang meng asesesi peserta. Ada yg belum karena faktor usia mas,pun sepuh
Pembinaan pemandu	W/Pmbn/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Apakah pemandu yang tidak mendapatkan sertifikat masih bisa memandu?
		Saptoyo	Masih dong,karena dari pihak kami trus melakukan pendampingan trus,mengutamakan pelayanan maksimal masyarakat lokal,kdng nek orang tua tua ya tentunya

			sudah tau lokasi kami pastinya jdi klo ditanya tamu psti bisa jawab,karena mereka melakukan setiap harinya
Reservasi Kunjungan	W/RsrvsSPTY/23-03/2019	Peneliti	Bgaimana koordinasi jika ada pengunjung datang?
		Saptoyo	kalau untuk koordinasi ya by telfon mas, diberitahukan jumlah pengunjung. Dulu pas ramai susah koordinasi, jadi pengunjung harus menunggu
Program LTC	W/Pgrm/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Apa yang dimaksud Program LTC?
		Saptoyo	kalau LTC sendiri kan target utama kita kan tentang edukasinya ya, jadi itu di LTC ada beberapa kegiatan kayak edukasi dan rekreasional, jadi itu anta rekreasi dan edukasi itu digabung. Jadi kalo di LTC itu sudah terangkum, mulai dari penanaman, edukasi mangrove, dan terumbu karang. Dari situ juga ada permainan dari LTC juga namun tetep balik lagi ke namanya edukasi. Bisa juga untuk orang yang niatnya untuk rekreasional. Perbedaannya dengan edukasi yang biasa, di LTC kita menekankan pada edukasi LTC itu sendir
Wahana	W/Whn/SPTY/23-03/2019	Peneliti	Apa saja atraksi di CMC Tiga Warna?
		Saptoyo	untuk atraksi-atraksi kita ada lima mas, atraksi yang terbaru itu jemparingan atau panahan tradisional jawa yang ada di Pantai Clungup, yang sudah lama ada atraksi snorkling dan banana boat yang ada di Pantai Tiga Warna, untuk memancing dan diving di Rumah Apung. untuk atraksi jemparingan masih tidak dibuka untuk umum mas, biasanya dikhususkan rombongan dari sekolah, dinas, dan akademisi

Transkrip Kuesioner Pemandu

Topik	Coding	Status	Materi kuesioner	Tanggal
Aktivitas Produktif		Peneliti	Apa alasan menjadi pemanduwisata?	
	K/AP/Ek/21-03/2019	Eko Browi	kalau untuk alasannya ya untuk menambah wawasan dan bukan hanya sekedar memandu ya mas	21 Maret 2019
	K/AP/Strsn/21-03/2019	Sutrisno	karena ekonomi, namun dilihat dari alam karena rusak	21 Maret 2019
	K/AP/Db/21-03/2019	Debby	untuk memahami arti kepemanduan, agar lebih mengenal tentang konservasi, dan bisa bersosialisasi dengan teman	21 Maret 2019
	K/AP/Dw/21-03/2019	Dwi	karena faktor kebutuhan ekonomi, tukar pendapat dengan pengunjung, menambah persaudaraan, mencari ilmu	21 Maret 2019
	K/AP/Wsmny/21-03/2019	Wismanyono	ingin tau bagaimana rasanya jadi pemandu, ingin kumpul dengan teman	21 Maret 2019
	K/AP/Ddk/21-03/2019	Dedik	demi anak cucu	21 Maret 2019
	K/AP/Tymn/22-03/2019	Toyimin	karena mulai awal ikut membangun CMC, untuk	22 Maret 2019

			mengisi waktu luang	
	K/AP/Hrnm/22-03/2019	Herman	menambah pengalaman, teman, dan pendapatan	22 Maret 2019
	K/AP/Rnt/22-03/2019	Rinto	kebutuhan ekonomi	22 Maret 2019
	K/AP/Sf/22-03/2019	Sofi'i	pertama menambah penghasilan, paling ndak dulu itu kita melihat jadi pemandu prospeknya cerah sehingga tertarik untuk jadi pemandu	22 Maret 2019
	K/AP/Yhnsk/22-03/2019	Yohaneska	menambah pegetahuan dan wawasan dalam CMC	22 Maret 2019
	K/AP/Bbmng/22-03/2019	Bambang	pertama emang ekonomi ya untuk kebutuhan, kedua untuk pembelajaran untuk pengetahuan	22 Maret 2019